

**UPAYA GURU UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER KEMANDIRIAN PADA
ANAK USIA DINI DI RA MASJID AL-AKBAR SURABAYA**

SKRIPSI



Refilani Indah Kusumah

NIM. D99219064

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Refilani Indah Kusumah
NIM : D99219064
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa penelitian ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 23 Maret 2023

Yang membuat pernyataan,



Refilani Indah Kusumah

NIM. D99219064

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Refilani Indah Kusumah

NIM : D99219064

Judul : UPAYA GURU UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER KEMANDIRIAN
ANAK USIA DINI DI RA MASJID AL-AKBAR SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 Maret 2023

Pembimbing I



Yahya Aziz, S.Ag. M.Pd.I

NIP: 197208291999031003

Pembimbing II



Ratna Pangastuti, M.Pd.I

NIP: 198111032015032003

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Refilani Indah Kusumah telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Surabaya, 11 April 2023

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Rektor

Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd

NIP. 197407251998031001

Penguji I

Dr. Sihabudin, M.Pd.I, M.Pd

NIP. 197702202005011003

Penguji II

M. Bahri Musthofa, M.Pd.I, M.Pd

NIP. 197307222005011005

Penguji III

Yahya Aziz, S.Ag., M.Pd.I

NIP. 197208291999031003

Penguji IV

Ratna Pangastuti, M.Pd.I

NIP. 198111032015032003

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Refilani Indah Kusumah
NIM : D99219064
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
E-mail address : refilaniindahkusumah@gmail.com

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Upaya Guru Untuk Menumbuhkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal

Masjid Al Akbar Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Maret 2023

Penulis

(Refilani Indah Kusumah)

ABSTRAK

Refilani Indah Kusumah, 2023, Upaya Guru Untuk Menumbuhkan Karakter Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di RA Masjid Al-Akbar Surabaya.

Dosen Pembimbing: 1) Yahya Aziz, S.Ag, M.Pd.I. 2) Ratna Pangastuti, M.Pd.I

Penelitian ini di latar belakang menumbuhkan karakter kemandirian pada anak usia dini. Pembentukan karakter peserta didik yang berdampak salah satunya yaitu menumbuhkan karakter kemandirian. Karakter kemandirian ini tidak dibentuk oleh dirinya sendiri namun melainkan oleh orang dewasa dilingkungan sekitarnya termasuk orang tua dan guru. Kemandirian ini tidak berlaku untuk anak usia dini namun juga berlaku untuk usia dewasa dan kedepannya, apabila anak tidak dilatih atau ditumbuhkan karakter kemandirian sedini mungkin nantinya anak tersebut tidak bisa mengambil keputusan atau konsekuensi atas dirinya sendiri dan selalu bersandar atau ketergantungan dengan orang tua, guru, maupun orang lain. Oleh sebab itu, karakter kemandirian sangat diperlukan ditumbuhkan atau ditanamkan sejak usia dini karena untuk menciptakan dan mewujudkan generasi bangsa yang mandiri memerlukan proses yang begitu panjang.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui dan mendeskripsikan karakter kemandirian ditumbuhkan pada anak usia dini di RA Masjid Al-Akbar Surabaya. 2) Mengetahui dan mendeskripsikan upaya guru untuk menumbuhkan karakter kemandirian anak usia dini di RA Masjid Al-Akbar Surabaya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru kelas B1 & B2, dan peserta didik kelompok B2. Teknik penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Milles & Huberman yang bermula dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa: 1) Dasar kurikulum yaitu penanaman karakter pada peserta didik dengan pendidikan karakter peserta didik dapat mencapai segala sesuatu yang diinginkan. seperti halnya penanaman karakter kemandirian pada peserta didik sejak dini, melalui penanaman karakter kemandirian tersebut maka peserta didik akan terbiasa mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. 2) Upaya yang dilakukan guru di RA Masjid Al-Akbar Surabaya yang mengacu pada hal yang baik dalam menumbuhkan atau membangun karakter pada anak usia dini melalui cara memberi pemahaman tentang karakter, dengan cara mengajar, membimbing, membina, dan mendidik serta memberikan pembiasaan secara terus menerus dan mencontohkan terlebih dahulu dengan tujuan anak tersebut mampu mengerjakan aktivitas dan mengeksplor dengan sendiri.

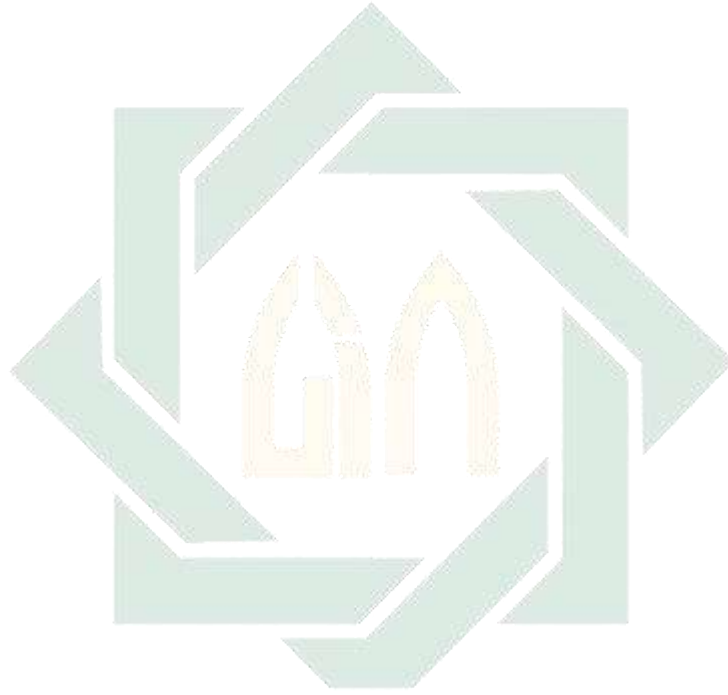
Kata Kunci : Upaya Guru, Menumbuhkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	ii
MOTTO.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	v
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu.....	9
F. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN TEORI.....	22
A. Anak Usia Dini.....	22
1. Hakikat Anak Usia Dini.....	22
2. Karakteristik Anak Usia Dini	23
B. Upaya Pendidik (Guru).....	25
1. Pengertian Upaya Pendidik atau Guru.....	25
2. Tugas Pendidik	29
3. Profesi ataupun Peran Pendidik	29
C. Pendidikan Karakter.....	33
1. Pengertian Karakter	33
2. Tujuan Pendidikan Karakter	34
3. Manfaat Pendidikan Karakter	35
4. Metode-Metode Pendidikan Karakter.....	37
D. Kemandirian	40
1. Pengertian Kemandirian	40

DAFTAR TABEL

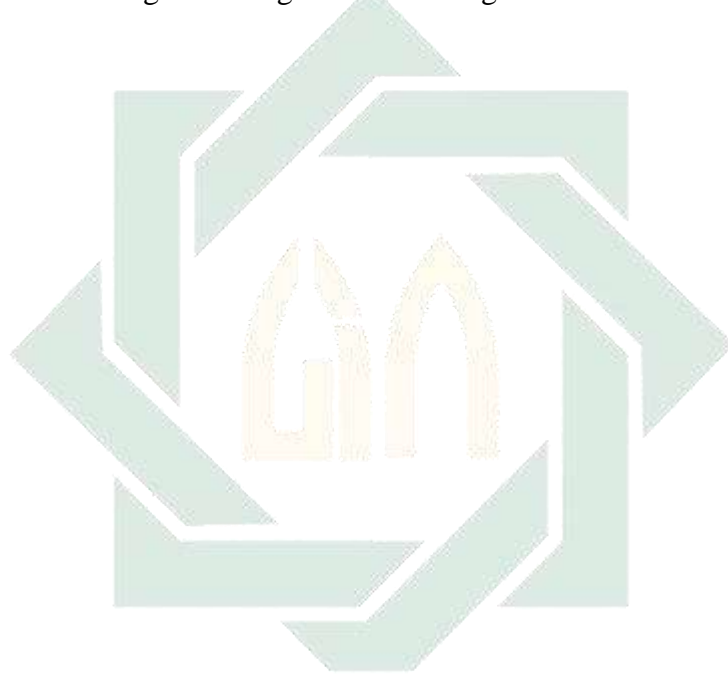
Tabel 1.1 Mapping Penelitian Terdahulu	9
Tabel 4.1 Data Guru & Staf RA Masjid Al-Akbar Surabaya.....	70
Tabel 4.2 Data Murid RA Masjid Al-Akbar Surabaya.....	73
Tabel 4.3 Ruang RA Masjid Al-Akbar.....	73



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

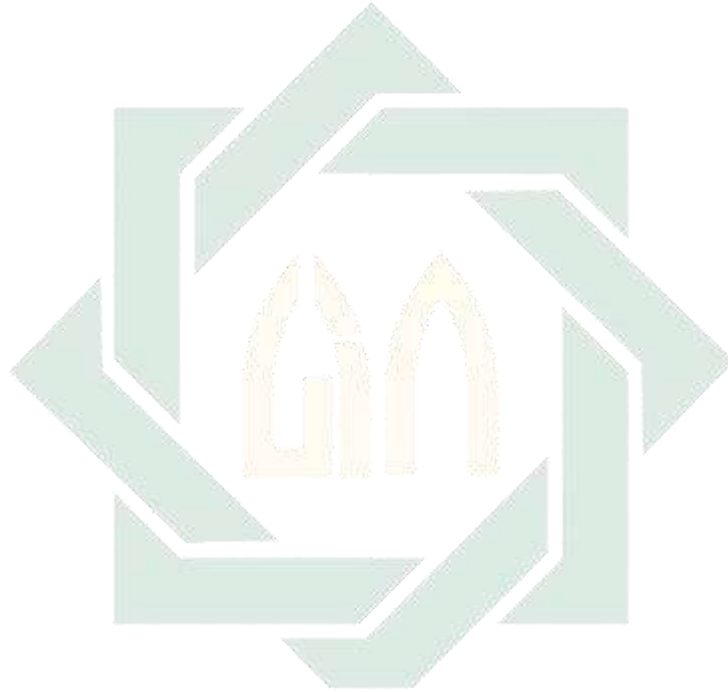
Gambar 4.1 Membereskan mainan ditempat semula dan mengenakan sepatu sendiri	83
Gambar 4.2 Menyusun kata sekolah dari biji jagung	85
Gambar 4.3 Mengerjakan tugas dan membimbing peserta didik	86
Gambar 4.4 Kegiatan Mengaji Tilawati	90
Gambar 4.5 Membimbing dalam membaca doa dan guru mendemonstrasi kolase	94
Gambar 4.6 Memasukkan barang dan mengenakan tas dengan sendiri	95



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian	114
Lampiran 2 Transkrip Hasil Wawancara	118
Lampiran 3 PROMES	133
Lampiran 4 RPPM	135
Lampiran 5 RPPH.....	138
Lampiran 6 Dokumentasi	140



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan Anak Usia Dini ialah masa *golden age* dalam tumbuh kembang anak pentingnya membimbing, mengarahkan dan mendoktrin anak dengan membangun ataupun membentuk jiwa positif pada anak dengan menyamaratakan semua aspek perkembangan supaya dapat berkembang sesuai tahapan usianya². Masa keemasan yaitu periode yang mana anak mengalami mulai kepekaannya atau sensitif untuk merespon berbagai stimulus, memiliki rasa keingintahuan sangat luas, selalu mencoba hal yang baru (eksplor) peka terhadap hal disekitarnya dengan mereka melihat, merasakan dan mendengarkannya.

Kita sebagai orang tua memasukkan anak pada dunia pendidikan melalui lajur pendidikan informal, formal dan nonformal tepatnya di Raudhatul Athfal. Terdapat tiga bagian komponen utama perilaku ataupun kepribadian peserta didik saling berkontribusi seperti halnya perasaan, perilaku maupun pengetahuan moral, salah salah satunya yaitu aspek moral. Perilaku moral ini yang diperankan langsung oleh pendidik³

² Mukhtar Latif, Rita Zubaidah, dan Muhammad Afandi, "Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi," 2014. Hlm 261-262

³ Andrianus Krobo, "Identifikasi Penerapan Pendidikan Karakter (Pilar Dua: Kemandirian, Disiplin dan Tanggung Jawab) Di TK. Pertiwi XIII Kotaraja," *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 45–55.

Sudut pandang dari Thomas Lickona mengemukakan pendidikan karakter ialah suatu upaya yang sengaja untuk pengembangan *attitude* yang berlandaskan nilai inti untuk perseorangan dan masyarakat yang baik.

Upaya untuk membina kepada pendidikan anak usia dini memerlukan adanya suatu usaha untuk mendidik dan pengembangan kemandirian anak yang diakibatkan tiap anak ialah sebuah independen yang memiliki hak dalam menumbuh kembangkan secara optimal. Pendidikan anak usia dini (Paud) memiliki visi untuk mencetak generasi yang mandiri dengan menempuh dunia pendidikan yang berkualitas dan untuk mendewasakan anak usia dini⁴.

Seorang anak jauh lebih mandiri jika usaha untuk latih kemandirian anak sejak sedini mungkin, menyatakan pada kita adanya paud (pendidikan anak usia dini) yang perlu mencetak penerus yang mandiri dan bermutu tentunya. Peneliti menjumpai anak yang berusia 4-7 tahun minta kepada orang tua untuk menyuapi makan, mengenakan seragam, sepatu, memandikannya walaupun usia mereka telah beranjak besar dikarenakan anak tidak pernah dibiasakan oleh orang tuanya ketika usia dini untuk melakukan sendiri hingga mereka beranjak dewasa tetap manja dengan orang tua dan orang terdekatnya.

⁴ Asyruni Multahada Atalia, Dewi Ferawati, "Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini," *Primerly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2021): 29, <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/prymerly.v4i1.391>.

Kita sebagai pendidik ataupun orang tua harus merubah pola pikir (*mindset*) peserta didik yang demikian agar mereka dapat beradaptasi dengan situasi yang diinginkan⁵. Pembentukan jiwa peserta didik yang sangat berpengaruh besar yakni salah satunya yaitu menumbuhkan karakter kemandirian. Kemandirian ini tidak sebatas hanya berlaku untuk anak usia dini saja namun berlaku ia ketika usia dewasa dan kedepannya.

Kemandirian sering juga dikatakan bertumpu di atas kakinya sendiri yaitu potensi seseorang untuk tidak bersandar terhadap orang lain dan tanggung jawab apapun yang ia kerjakan tugas-tugas yang perlu diselesaikan. Kemandirian dikenalkan pada anak sejak dini. Dengan menumbuhkan kemandirian menjauhkan anak dari tingkah laku yang selalu bersandar terhadap orang lain dan yang paling krusial dalam membangun jiwa berani anak dalam memberi motivasi anak untuk mengetahui kognisi yang baru melalui pengamatan orang tua.

Terdapat kerangka berkenaan pendidikan karakter tersebut, pendidik mempunyai peran aktif yang berkualitas tentunya. Pendidik ialah suatu pekerjaan dengan konteks untuk profesional dalam memberi pengarahan, mendidik, evaluasi, membimbing, dan mengajar di sebuah dunia institusi⁶. Pendapat Susanto bahwa kemandirian ialah sebuah potensi

⁵ Mohammad Saroni, *BEST PRACTICE: Langkah Efektif Meningkatkan Kualitas Karakter Warga Sekolah*, Cet. 1 (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013). Hlm 66-67.

⁶ Ma'mur Jamal Asmani, *Panduan Praktik Manajemen Mutu Guru PAUD* (Yogyakarta: Diva Press, 2015). Hlm 71.

tanggung jawab kepada paud, mulai dari klasikal atau individual dan juga baik dari di luar maupun dalam lingkup sekolah¹⁰.

Konteks dari paud itu sendiri sangatlah beraneka ragam jiwa yang akan ditingkatkan memajukan kemandirian terhadap anak. Karena mereka mendidik dan mendoktrin peserta didik yang bermula di lingkup sekolah, rumah maupun masyarakat yang memiliki visi agar mereka jauh lebih baik kedepannya dalam pembiasaan yang akan terjadi ke masa yang akan datang. Peran orang tua ialah guru pertama anak ketika dirumah, maka dari itu cara orang tua adalah cerminan ke anaknya dalam menyikapi pembentukan jiwa anak.

Guru ataupun pendidik di RA Masjid Al-Akbar Surabaya melakukan setiap harinya (pembiasaan) kemandirian pada anak sedari awal masuk RA. Kegiatan kemandirian dalam membiasakan yang dialokasikan pada anak. Misalnya, anak meletakkan sepatu dengan mandiri, menaruh tas dengan rapi, menaruh bekal di atas meja, menempatkan sepatu di rak, mengembalikan alat tulis yang sudah digunakan, orang tua tidak menunggu anak ketika di sekolah, dan lain-lainnya. Melalui pendidik yang dilakukan dalam tiap hari akan menjadi pembiasaan kemandirian pada anak dan kemandirian anak tersebut akan tumbuh dan terbentuk sangat baik sejak dini.

¹⁰ Salsa Billa Abidah, *“Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo”* (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021). Hlm 5.

Ketika peneliti melakukan pengamatan di RA Masjid Al-Akbar Surabaya tepatnya pada kelompok B2, dari kelompok B2 ini tingkat karakter kemandirian masih belum optimal yang dilakukan dalam pembiasaan. Ketika waktu kegiatan belajar mengajar peneliti mendapatkan beberapa peserta didik yang masih belum bisa mengerjakan tugas secara mandiri (dibimbing). Beberapa peserta didik tersebut terdapat masih belum bisa mengerjakan sendiri kategori Mulai Berkembang (MB) dan sebagian besar peserta didik yang lainnya sudah masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dapat disimpulkan dari pemaparan di atas bahwa peneliti akan terfokus pada anak usia 5-6 tahun. Tugas pendidik guna memotivasi pada anak supaya anak dapat lebih mandiri lagi. Dari sinilah pendidik sangat diperlukan dalam upaya untuk menumbuhkan karakter kemandirian pada anak. Pendidik seyogyanya mempunyai beragam metode guna dalam karakter anak secara optimal maupun pengembangan perkembangan begitu pesat.

Dari pengamatan di RA Masjid Al-Akbar Surabaya, khususnya di kelompok B. Peneliti tertarik guna menyelenggarakan penelitian melalui judul “Upaya Guru Untuk Menumbuhkan Karakter Kemandirian Pada Anak Usia Dini di RA Masjid Al Akbar Surabaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tadi dapat diringkas sebagian perkara sebagai berikut:

1. Mengapa karakter kemandirian ditumbuhkan pada anak usia dini di RA Masjid Al-Akbar Surabaya?
2. Bagaimana upaya guru untuk menumbuhkan kemandirian anak usia dini di RA Masjid Al-Akbar Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dinantikan pada penelitian tersebut dapat menyelesaikan sebagian perkara berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakter kemandirian ditumbuhkan pada anak usia dini di RA Masjid Al-Akbar Surabaya.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya guru untuk menumbuhkan karakter kemandirian pada anak usia dini di RA Masjid Al-Akbar Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dinantikan mampu memberi manfaat bagi peneliti, pendidik, kepala sekolah orang tua, dan peserta didik penelitian selanjutnya yang memiliki minat dan topik yang sama, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumber ataupun referensi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan upaya guru untuk menumbuhkan karakter kemandirian pada anak usia dini dengan baik.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan untuk mengembangkan profesionalitas diri maupun keilmuan dan untuk menggembleng atau mendoktrin dan mengartikan lebih dalam yang sudah dibimbing selama masa perkuliahan, metode yang mampu diimplementasikan bagi pendidik untuk mengevaluasi dan mencapai suatu tujuan kegiatan pembelajaran serta dapat dijadikan rujukan atau contoh bagi penulis lain apabila nantinya menyelenggara penelitian sama.

b. Pendidik atau Guru

Penelitian ini mampu berguna menambah wawasan berkenaan upaya guru untuk menumbuhkan kemandirian pada anak usia dini, untuk menjadi bahan masukan atau evaluasi dan juga sebagai jalan pendidik dalam upaya untuk menumbuhkan karakter kemandirian anak usia dini.

c. Kepala Sekolah

Untuk kepala sekolah, penelitian yang diselenggarakan dapat meneruskan belajar mengajar berkaitan dengan kepemimpinan lembaga pendidikan sekolah yang baik dan juga dapat melakukan pembiasaan kemandirian kepada pendidik maupun ke peserta didik

No	Nama Peneliti	Judul dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			Sangat Harapan (BSH) ada 3 anak dengan presentase 16.67%, kriteria BSB ada 15 anak dengan presentase 83,34%. Rerata pada siklus II 113,94 dengan presentase 83,33%.		
2.	Khululusin Niyah & Zahirotul Masruroh, 2020	Implementasi Metode Montessori Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Di RA Miftahul Ulum.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, menunjukkan bahwa metode Montessori dapat meningkatkan kemandirian anak dengan capaian presentase kemandirian 87,6% di atas target ketuntaaan 80% yang diterapkan.	Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang saya teliti mengkaji topik kemandirian.	Penelitian yang sebelumnya terfokus di keterampilan praktis yang seharusnya dikuasai anak, penelitian ini menggunakan metode Montessori dan memakai metode ptk. sementara penelitian yang saya teliti terfokus pada pembiasaan anak, memakai metode kualitatif, dan lokasi dan waktu

No	Nama Peneliti	Judul dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					penelitian pun berbeda.
3.	Atalia, Dewi Ferawati dan Asyruni Multahada, 2021.	Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini.	Terdapat pendidik dapat meningkatkan kemampuan kemandirian anak secara menyeluruh sehingga peserta didik dapat menjadi anak yang mandiri yaitu anak yang mampu melakukan tindakan, mempersiapkan RPPH, mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar anak, menciptakan belajar yang kondusif dan menarik serta selalu memberikan tauladan yang kongkrit pada setiap kegiatan.	Persamaan keduanya membahas topik kemandirian dan juga menggunakan penelitian metode kualitatif.	Penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan saya teliti menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus terletak pada lokasi penelitian
4.	Salsa Billa Abidah, 2021.	Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini	profil kemandirian anak usia dini pada kelompok B4 di TK	Persamaan yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya	Perbedaan penelitian sebelumnya lebih terfokus pada peran

No	Nama Peneliti	Judul dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.	Muslimat NU 001 Ponorogo secara umum berkembang sesuai harapan (BSH) seperti contohnya mampu mengembalikan alat permainan dan mampu merapikan alat tulis yang telah dipakai, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, melakukan aktivitas sekolah, dsb. Kedua, peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo ialah melakukan komunikasi yang aktif dengan orang tua, memberikan motivasi positif pada anak, dan member <i>reward</i> untuk anak tetap selalu semangat,	sama membahas dengan topic kemandiriandan juga focus pada anak usia 5-6 tahun.	guru dalam meningkatkan kemandirian, penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Sementara peneliti akan meneliti kearah upaya guru untuk menumbuhkan kemandirian anak usia dini di RA Masjid Al-Akbar Surabaya dan lokasi penelitian.

No	Nama Peneliti	Judul dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			dsb. Ketiga, memberi teladan atau memberi contoh, memberi pembiasaan dan pengulangan kegiatan kemandirian pada anak secara konsisten.		
5.	Rasidi & Mamluatul Jannah, 2022.	Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Di RA Islamiyah I Bujur Tengah.	Hasil penelitian yang dilakukan bahwa 1) peran guru sangat membantu dalam pembentukan karakter mandiri yang sudah terbiasa dibantu oleh orang tuanya ketika dirumah. 2) strategi yang dilakukan guru adalah melakukan pendekatan langsung pada anak dengan dimasukan pendidikan karakter mandiri terhadap proses belajar mengajar hingga guru dapat memberikan anak aktivitas yang mengarah	Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian saya yang akan diteliti terletak pada topik yaitu karakter kemandirian dan memakai metode penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian sebelumnya lebih terfokus pada peran guru dalam membentuk karakter mandiri anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah, sementara peneliti akan meneliti terfokus pada upaya guru untuk menumbuhkan karakter kemandirian anak usia dini di RA Masjid Al-Akbar Surabaya pada pembiasaan.

Baik (BSB) ada 12 anak dengan presentase 66,67%. Rerata pada siklus I adalah 98,70 dengan presentase 72,58%. Pada siklus II kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 3 anak dengan presentase 16,67%, kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 15 anak dengan presentase 83,34%. Rerata pada siklus II adalah 112,94 dengan presentase 83,33%.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dan yang saya ingin teliti membahas topik yang sama yaitu kemandirian pada anak. Untuk perbedaan penelitian sebelumnya ini lebih terfokus pada anak usia 4-5 tahun di kelompok A, penelitian ini juga memakai penelitian tindakan kelas (PTK), sementara riset yang saya cermati juga terfokus pada anak usia 5-6 tahun tepatnya di kelompok B, saya memakai *method* penelitian kualitatif dan lokasi yang akan diteliti pun berbeda tepatnya di RA Masjid Al-Akbar Surabaya¹¹.

Penelitian ini dilakukan oleh Khululusin Niyah & Zahrotul Masrurah dalam penelitian jurnalnya yang berjudul “Implementasi Metode Montessori Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Di RA Miftahul Ulum”. Riset ini memakai penelitian tindakan kelas. Menunjukkan bahwa *method* montessori dapat meningkatkan kemandirian anak, tingkat presentase kemandirian mencapai 87,5% diatas target ketuntasan 80% yang ditetapkan.

¹¹ Irul Khotijah, “Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran *Practical Life*,” *Jurnal Golden Age* 2, no. 02 (2018): 127–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i02.1100>.

Persamaan penelitian sebelumnya dan ingin dilakukan peneliti terletak pada Kemandirian Anak. Perbedaannya, penelitian pada jurnal ini lebih memfokuskan pada ketrampilan praktis yang seharusnya dikuasai anak, penelitian ini memakai *method* montessori dan riset ini memakai *method* penelitian tindakan *class* (PTK) Sementara riset yang akan dilakukan peneliti ini menggunakan pada upaya guru untuk menumbuhkan karakter kemandirian pada aud, peneliti juga menggunakan metode kualitatif, menunjukkan lokasi dan waktu penelitian pun juga berbeda dengan penelitian sebelumnya¹².

Penelitian ini dilakukan oleh Atalia Dewi Ferawati dan Asyuni Multahada dalam penelitian jurnalnya yang berjudul “Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini, tepatnya pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil dari penelitian sebelumnya dalam jurnal bahwasanya terdapat pendidik dapat meningkatkan kemampuan kemandirian anak secara menyeluruh hingga anak didik mampu dijadikan anak mandiri yaitu anak yang mampu melakukan tindakan, mempersiapkan RPPH, integrasikan belajar kemandirian melalui kegiatan belajar siswa, menciptakan belajar yang kondusif dan menarik serta memberi tauladan yang kongkrit pada tiap aktivitas.

¹² Khulusinniyah Khulusinniyah and Zahrotul Masrurah, “Implementasi Metode Montessori Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Di RA Miftahul Ulum Mangggisan Jember,” *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2021): 47–52.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang saya akan teliti terletak membahas terkait kemandirian anak usia dini. Untuk perbedaan penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sementara yang saya teliti perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus¹³.

Penelitian ini dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, fakultas tabiyah dan Ilmu Keguruan tepatnya pada tahun 2021 oleh Salsa Billa Abidah telah menyelenggarakan suatu penelitian yang berjudul “Peran Guru Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Pada skripsi ini memakai *method* penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Dalam hasil penelitian skripsi ini yakni profil kemandirian anak usia dini pada kelompok B4 di TK Muslimat NU 001 Ponorogo secara umum Berkembang Sesuai Harapan (BSH) seperti contohnya, anak mampu mengembalikan alat permainan dan mampu merapikan alat tulis yang telah dipakai, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, melakukan aktivitas sendiri di sekolah, dsb. Kedua, peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak usia di TK Muslimat NU 001 di Ponorogo ialah melakukan komunikasi yang aktif dengan orang tua memberikan motivasi positif pada anak, dan memberi *reward* untuk anak tetap selalu semangat, dsb. Ketiga, memberi teladan atau memberi contoh, memberi

¹³ Atalia, Dewi Ferawati, 2021. “Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini.”
Primerly: *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*. 4(1). 27-34

pembiasaan dan pengulangan kegiatan kemandirian pada anak secara konsisten.

Persamaan diantara penelitian sebelumnya dan yang saya akan teliti terletak pada topic yaitu kemandirian pada anak, dan memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Untuk perbedaan penelitian sebelumnya lebih tertuju pada peran guru dalam meningkatkan kemandirian, sementara peneliti akan meneliti tertuju pada upaya guru untuk menumbuhkan kemandirian anak usia dini di RA Masjid Al-Akbar Surabaya dan lokasi penelitian¹⁴.

Penelitian ini dilakukan oleh Rasidi dan Mamluatul Jannah dalam penelitian jurnalnya yang berjudul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah”. Tepatnya pada tahun 2022. Hasil penelitian sebelumnya memaparkan bahwa yang pertama, peran guru sangat membantu dalam pembentukan karakter mandiri yang sudah terbiasa dibantu oleh orang tuanya ketika di rumah. Kedua, strategi yang dilakukan pendidik yaitu melakukan pendekatan langsung pada anak dengan dimasukan pendidikan karakter mandiri terhadap proses belajar mengajar hingga guru dapat memberikan anak aktivitas yang mengarah pada pembiasaan, keteladanan dan kedisiplinan. Ketiga, faktor orang tua anak yang *over protektif* terhadap anak di sekolah. Keempat, solusi dari faktor penghambat karakter mandiri terletak pada orang tua tidak

¹⁴ Abidah, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.”

dibolehkan masuk kelas untuk menemani anaknya tersebut selama proses belajar mengajar.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang saya akan teliti membahas topik yang sama yaitu karakter mandiri anak dan riset ini juga memakai *method* riset kualitatif jenis deskriptif. Untuk perbedaan sebelumnya tertuju di peran guru dalam membentuk karakter mandiri, sementara peneliti akan meneliti upaya guru untuk menumbuhkan karakter kemandirian, keduanya juga terletak pada lokasi pada penelitian yang berbeda¹⁵.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini akan membahas bagaimana sistematika pembahasan yang akan di susun, yaitu terdapat halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, abstrak, kata pengantar (prakata), halaman persembahan, keterangan moto, dan sejumlah daftar keterangan, bab I, bab II, bab III, bab IV, dan bab V. dalam penulisan agar pembahasan lebih terarah dan lebih mudah dimengerti atau difahami

Halaman sampul depan yang berisi identitas seperti halnya nama penulis, judul skripsi, tahun pembuatan, asal instansi, logo dan lain-lain. Kemudian halaman judul, lembar persetujuan terdapat dua bagian dosen pembimbing dan pengesahan kelulusan mahasiswa. Abstrak halaman

¹⁵ Mamluatul Jannah Rasidi, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah," *Ahsana: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislamaan* 8, no. 01 (2021): 75–85.

persembahan, keterangan halaman motto dan sejumlah datar keterangan yang ditujukan halaman tempat informasi penting pada skripsi dengan tujuan untuk mempermudah dicari pembaca misalnya daftar isi, daftar tabel, gambar maupun lampiran.

BAB I berisi mengenai pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan juga sistematika pembahasan.

BAB II berisi mendeskripsikan kajian teori yakni yang memuat tentang anak usia dini meliputi hakikat anak usia dini dan karakteristik anak usia dini. Upaya pendidik atau guru meliputi pengertian upaya pendidik atau guru, tugas pendidik dan profesi ataupun peran pendidik. Karakter terdiri dari pengertian karakter, tujuan pendidikan karakter, manfaat pendidikan karakter dan *method* pendidikan karakter. Kemandirian meliputi pengertian kemandirian, aspek-aspek kemandirian, ciri-ciri kemandirian, indikator kemandirian, cara melatih anak agar menjadi mandiri sejak dini dan juga faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini serta yang terakhir terdapat kerangka berfikir.

BAB III berisi berkenan metode dan rencana penelitian mencakup desain penelitian, sumber data dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV berisi mengenai paparan dan penemuan penelitian yang meliputi gambaran umum, lokasi penelitian, deskripsi penyajian hasil data, dan pembahasan hasil penelitian.

Dan yang terakhir yakni BAB V berisi mengenai penutup yang memuat kesimpulan dan juga saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Anak Usia Dini

1. Hakikat Anak Usia Dini

AUD (anak usia dini) ialah siswa mempunyai bakat atau ketrampilan yang perlu diasah. Anak juga memiliki ciri khas unik sendiri dan tidak disamakan dengan orang dewasa. Seorang siswa erjiwa antusias, keingintahuan yang sangat tinggi baik itu dengan melihat, mendengar, meraba atau merasakan. Seorang anak tak pernah lelah atau berhenti begitu saja untuk belajar maupun menjelajah atau bereksplor akan sesuatu hal. Mereka masih memiliki memikirkan dirinya sendiri (*egosentrisme*), rasa peka atau keingintahuan sangat tinggi, memiliki perhatian yang minim, beragam dengan khayalan atau imajinasi, unik itu semua yaitu periode yang sangat berenergi guna belajar.

Menurut Berk bahwa anak usia dini ialah seseorang individual yang patut meniti sebuah bentuk proses pengembangan dengan begitu optimal, pesat maupun esensial pada kehidupan kedepannya. Ketika anak di usia 0-8 tahun. Pada periode ini anak dalam tahap tumbuh kembang dari segala aspek di tahap perkembangan anak yang begitu pesat.

Pendapat dari Mansur mengemukakan bahwa aud (anak usia dini) ialah suatu himpunan yang mana di posisi tahap tumbuh kembang

- a) Bersifat *egosentrisme* konvensional. Anak melihat sudut pandang dunia luar dari persepsi sendiri, sinkron dengan rekognisi dan interpretasi sendiri, diputuskan pemikiran dan perasaan yang sangat minim. Anak belum bisa mengetahui dari suatu peristiwa dan belum bisa beradaptasi diri dalam masyarakat.
- b) Kesatuan jasmani rohani yang hampir tidak terpisahkan. Anak tidak bisa memilah mana dunia nyata dan dunia khayalan. Isi dunia nyata dan khayalan ialah suatu bentuk satu kesatuan yang valid. Pendalaman anak terhadap apa yang diutarakan atau di manifestasikan secara independen, impulsif, berkata baik dalam ekspresi wajah maupun ucapan jujur, etika. anak mengutarakan secara gamblang maka dari itu, orang tua ataupun pendidik perlu menerapkan untuk berkata jujur dan jangan mendidik anak tidak berkata tidak jujur nanti kedepannya sangat berpengaruh di kehidupan bagi anak
- c) Kepribadian dalam hidup yang fisiognomis diartikan sebagai suatu serta merta anak memberikan secara badaniah, keunikan, secara aktual, realita terhadap apa yang integritas. Situasi ini menyebabkan karena adanya interpretasi anak terhadap apa yang ditemui semula bersifat totaliter baik antar jasmani maupun rohani. Anak mampu memilah antara substansi hidup maupun substansi mati. Segala yang berada disekitarnya dirasa mempunyai jiwa sebagai makhluk hidup yang mempunyai jasmani maupun rohani sekaligus dirinya sendiri.

Melalui representasi tugas dan peran semacam itu, pendidik ialah suatu figure yang memiliki beragam pengetahuan dan berkenan mengamalkan dengan menggeluti pengetahuan dalam proses pembelajaran¹⁹. Tugas (kewajiban pendidik) sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik ia menyalurkan dan mengembangkan nilai-nilai hidup maupun kehidupan. Dalam arti mengajar meneruskan dan mengembangkan sebuah pengetahuan dan teknologi. Sementara melatih ia mengembangkan keterampilan-keterampilan pada anak.

Pendapat para ahli juga telah banyak mengemukakan bahwa seorang pendidik terdapat tiga kewajiban pokok yaitu kewajiban profesi anak, manusiawi maupun *sivic mission* (masyarakat), andaikata dihubungkan pada rutinitas belajar mengajar kewajiban pendidik yaitu sebuah kewajiban profesi siswa dan memiliki posisi penting pada aktivitas belajar mengajar bermula strata pendidikan nonformal, formal dan informal posisi terdepan untuk memandu peserta didik jauh sangat luar biasa.

Pendapat dari Imam Barnadib menyatakan bahwasanya pendidik ialah suatu jalan yang ke pendidikan yang ikut bertanggung jawab serta terjun ke lapangan dalam melaksanakan pendidikan khususnya formal karena telah diantarkan melalui jenjang pendidikan profesi anak²⁰.

¹⁹ Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif-Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

²⁰ Rahayu Sri Lestari, "*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak It Az Zahra Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017*" (IAIN Raden Intan Lampung, 2017). Hlm 13.

Melalui berbagai peran guru mengarahkan, mengatur dan menciptakan situasi belajar yang memotivasi dan menyenangkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari persepsi E. Mulyasa profesi pendidik ialah profesi yang menjadi teladan atau panutan dan identifikasi bagi peserta didik. Peran pendidik sebagai guru pada taman kanak-kanak ialah kewajiban yang memiliki keterkaitan dengan instruksi pembinaan minat, bakat, keterampilan dan segala kompetensi yang dimiliki peserta didik sehingga mampu berkembang secara optimal dan mampu mengoptimalkan pertumbuhan peserta didik dalam memperoleh pengalaman-pengalaman serta memiliki keterkaitan untuk disiplinkan peserta didik supaya menjadi taat terhadap norma-norma di keluarga, masyarakat, dan kelas²¹.

Kewajiban pendidik sebagai penanggung jawab dalam mendisiplinkan, mampu mengendalikan sebagai rutinitas anak didik guna mengarahkan dan menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan serta memotivasi untuk mengoptimalkan keingintahuan siswa pada ketika aktivitas belajar mengajar.

Berbagai para peneliti menyatakan bahwasanya peran pendidik terutama RA ialah pelbagai fasilitas dalam pelaksanaan pendidikan guna siswa usai RA maupun bisa dapat memberi keringanan pada anak guna mempelajari beraneka ragam yang ada di lingkungan.

²¹ Lestari. Hlm 13

Pendidik diartikan untuk menjadikan panutan, mampu menarik simpati terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang memberi dampak positif, dekat (akrab), membangkitkan keinginan dalam belajar, selalu hangat, dan pendidik sangat menghargai prestasi peserta didik dikarenakan mampu menginspirasi dan ide anak akan meningkat, meskipun begitu pendidik yang memiliki hambatan tersendiri berkenaan emosi anak penafsiran dengan arti luas dan tingkat daya ingat bisa menghidupkan suasana belajar mengajar agar mereka memiliki energi atau semangat untuk belajar.

Kepribadian dari seorang pendidik harus mempunyai perilaku yang sangat menyukai bersosialisasi, mencintai & menyayangi peserta didik, tidak menuntut apapun pada peserta didik, menerangkan sesuatu pada peserta didik hingga peserta didik tersebut bisa mengerti dan memahami yang disampaikan pendidik, mempunyai keterampilan sosial yang meningkat, mampu menghargai sudut pandang dan hasil kerja peserta didik, memiliki minat, bakat, selalu terbuka dan tingginya daya kreativitas di kehidupan khususnya dalam konteks keprofesian, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas bisa disimpulkan oleh penulis maka sebagai seorang pendidik yang profesional dapat membimbing atau menuntun peserta didik menjadi anak yang punya *attitude* dan moral, serta rasa disiplin dan kemandirian dalam kegiatan belajar

menjelaskan pembelajaran dengan detail. Apabila ada peserta didik masih belum mengerti apa yang disampaikan didepan kelas maka pendidik memberi penjelasan pada peserta didik dengan bahasa yang dapat dicerna, fahami dan dimengerti oleh peserta didik.

b) Pendidik sebagai evaluasi

Pendidik diminta menjadi evaluator yang jujur dan baik dengan memberi penilaian pada intrinsik maupun ekstrinsik. Penilaian pada intrinsik itu sendiri menggugah pada aspek *attitude* terlebih pada *value* seorang peserta didik itu sendiri. Penilaian *attitude* pada peserta didik lebih diprioritaskan ketimbang penilaian kepada jawaban tes yang dilakukan oleh peserta didik. Jadi kesimpulan peran pendidik sebagai evaluator yakni menentukan suatu pencapaian dalam hal konteks visi pembelajaran yang telah diterapkan dan pencapaian pendidik dengan menyelenggara semua aktivitas yang sudah terstruktur.

c) Pendidik sebagai fasilitas

Pendidik sudah memfasilitasi dan memudahkan aktivitas pembelajaran peserta didik supaya mereka nyaman ketika proses belajar. Lingkungan kelas ketika belajar mengajar dibuat sedemikian bagus dan tertata supaya semua peserta didik tidak merasakan bosan serta kurangnya fasilitas akan menimbulkan peserta didik malas untuk belajar di kelas.

d) Pendidik sebagai informasi

Pendidik mampu membagikan sebuah berita ataupun informasi yang terkait kemajuan teknologi maupun pengetahuan terdapat kaitannya dari materi pelajaran yang sudah terstruktur di kurikulum.

e) Pendidik sebagai inisiatif

Memiliki peran pendidik sebagai inisiator harus mampu meningkatkan ide-ide cemerlang khususnya dalam dunia pendidikan. Suatu proses sosialisasi dengan konteks mengedukasi yang saat ini perlu di evaluasi dengan menyesuaikan pada bidang pendidikan ilmu teknologi dan kognisi.

f) Pendidik sebagai inspirasi

Pendidik mampu memberikan pengarahan yang baik pada peserta didik dalam konteks meningkatnya belajar. Perkara belajar ialah salah satu problematika yang dihadapi peserta didik itu sendiri. Pendidik juga selalu memberi arahan bagaimana teknik belajar yang baik untuk peserta didiknya.

g) Pendidik sebagai koreksi

Pendidik mampu memilah yang mana mendapatkan nilai baik dan mana yang memperoleh nilai tidak bagus. Di antara keduanya sangatlah berbanding jauh, maka dari itu pendidik perlu menelaah dan memahami jauh perilaku dan karakter semua siswa bermula ketika di sekolah maupun di luar.

h) Pendidik sebagai mediator

Pendidik seyogyanya mempunyai cukup kognisi maupun interpretasi yang berkenaan sarana pendidikan dari berbagai jenis dan bentuknya mulai dari alat materii dan juga nonmaterial.

i) Pendidik sebagai motivasi

Pendidik seyogyanya mampu mendukung peserta didik supaya mereka memiliki energi maupun antusias dalam belajar. Pendidik mampu mengkaji dalam konteks menurunnya prestasi di sekolah diakibatkan malas belajar di rumah.

j) Pendidik sebagai organisasi

Organisator ialah adanya sudut pandang lain dari kewajiban yang diinginkan dari seorang pendidik. Pada bidang organisator tersebut pendidik mempunyai aktivitas dalam mengelola semua aktivitas akademik, membuat peraturan sekolah, dan lain-lain.

k) Pendidik sebagai pengelola kelas

Pendidik seyogyanya mampu mengelola kelas dengan baik dikarenakan kelas ialah sebuah tempat penyatuan peserta didik dengan pendidik melalui konteks menerima penyampaian suatu materi pelajaran yang diberi langsung oleh pendidik.

l) Pendidik sebagai supervisor

Seperti membimbing, pengajar, dan pendidik, pendidik ingin mempunyai pelbagai peran. Peran pendidik selalu terus menerus menginterpretasikan bentuk perilaku yang diinginkan dalam

2. Menumbuhkan integritas tanggung jawab maupun kepemimpinan menjadi penerus bangsa
3. Pengembangan lingkup sekolah sebagai lingkungan belajar yang jujur, aman, penuh persahabatan & kreativitas, melalui rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.
4. Pengembangan potensi menjadikan anak didik yang berkreaitif, wawasan kemandirian dan kebangsaan.
5. Pengembangan pembiasaan dan tabiat siswa baik dan sejalan melalui kualitas tradisi religious²⁸.

Pembentukan pendidikan karakter sejak dini akan menjadikan anak lebih kreatif, tangguh, bertanggung jawab, mandiri dan mampu mempunyai personalitas yang baik. Itulah visi untuk pendidikan karakter tersebut guna anak usia dini. Nah, kenalkan mereka pendidikan karakter sejak dini karena di era tersebut mereka mampu belajar secara optimal (mereka dapat melihat, merasakan, meraba dan yang akan dilakukan itu menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan untuk kedepannya.

3. Manfaat Pendidikan Karakter

Manfaat pendidikan karakter merupakan menjadikan manusia supaya kembali ke fitrahnya ialah selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebajikan yang sudah digariskan. Pendidikan karakter

²⁸ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Hlm 25.

terhadap anak usia dini ialah faktor utama untuk mewujudkan penerus bangsa yang berkarakter dengan memiliki visi membawa kemakmuran dan memajukan bangsa di Indonesia.

Perspektif Zubaedi, terdapat sebagian fungsi diadakannya pendidikan karakter diantaranya

a. Fungsi pembentukan karakter dan mengembangkan potensi

Pada fungsi ini pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar berpikir, *attitude* dan berhati baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. Pada konsep pendidikan dapat memberikan keleluasaan terhadap anak didik dalam pengembangan ketrampilan dan potensi yang dilakukan sesuai melalui ketentuan yang ada.

b. Fungsi perbaikan dan penguatan

Fungsi perbaikan dan penguatan yang dimaksudkan bahwasanya pendidikan karakter terdapat fungsi mengevaluasi maupun dikuatkan oleh peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat maupun pemerintah guna berpartisipasi dan tanggung jawab dalam pengembangan kemampuan warga negara maupun pembangunan bangsa menuju bangsa yang mandiri, sejahtera dan maju.

c. Fungsi penyaring

Fungsi penyaring dalam pendidikan karakter ini yang dimaksud untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring

didik dalam konteks yang sulit dimengerti oleh logika mereka dan mengoptimalkan perasaan yang terketuk peserta didik.

D. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Self reliance (kemandirian) ialah ketrampilan untuk mengatur semua yang dikuasai dirinya sendiri ialah mengetahui bagaimana mengatur waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri serta dengan potensi dalam mengambil konsekuensi dan mengatasi masalah³⁰. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk memerlukan setuju dengan orang lain ketika hendak melangkah mengarahkan sesuatu yang baru.

Perspektif Diane bahwasanya kemandirian anak tampak pada pembiasaan etika dan ketrampilan anak dalam kemandirian jasmani, kepercayaan diri, tanggung jawab, disiplin, pandai bersosialisasi, berkenan, berbagi dan mengontrol emosi. Kemandirian ialah sebuah etika dalam upaya untuk meletakkan diri dari orang tua dengan tujuan agar menjumpai dirinya dengan fase mencari identitas.

Seseorang yang sukses tiap harinya sudah tertanam jiwa kemandirian sejak dini. Anak terbiasa dihadapkan dengan berbagai rintangan maupun hambatan, Jiwa mandiri yang menguatkan mereka

³⁰ Daniel Goleman, Richard Boyatzis, dan Annie Mckee, "Kemandirian," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99. Hlm 14-15.

Dari pemaparan di atas telah diutarakan oleh Brewer dan Havighurts disimpulkan bahwa kemandirian ialah sebuah tindakan atau *attitude* yang didapatkan selama periode pengembangan belajar mandiri terhadap segala sesuatu yang dihadapi dari bervariasi kondisi lingkungan.

3. Ciri-Ciri Kemandirian

Terdapat ciri-ciri kemandirian pada anak usia dini, yakni dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri yang ada dalam diri seorang peserta didik. Adapun Mustamir, kategori anak yang telah siap sekolah berdasarkan jiwa mandiri yang anak miliki, yakni³⁴ : Mampu ke toilet sendiri, mampu memakai pakaian sendiri, dapat menggosok gigi sendiri, mengenal dan mengetahui nama orang tuanya, mengenal dan mengetahui alamat rumahnya, berkenan menyelesaikan tugas pekerjaan rumah sehari-hari, dapat melakukan sesuatu dengan sendiri, berbicara dengan jelas, mampu mengontrol diri, dapat membawa piring, dapat melakukan tugas sederhana dan tidak takut untuk pergi ke sekolah.

Menurut pendapat Wiyani bahwa ciri-ciri pada kemandirian anak usia dini diantaranya sebagai berikut:

- a) Mempunyai percaya diri yang sangat luar biasa, anak yang mempunyai kepercayaan diri punya sifat jiwa berani agar melakukan sesuatu hal dan mampu memilih memilah pilihan yang

³⁴ Sasha Dwi Purwanti, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelas A di RA Miftahul Jannah Kota Rantang Kecamatan Hamparan Perak,” 2020. Hlm 29.

cocok dengan selera sendiri dan bertanggung jawab pada keputusan yang ia ambil yang mampu dimunculkan karena keputusan sendiri. Percaya diri tersebut berkenaan pada kemandirian.

- b) Berani mengambil keputusan sendiri, anak yang berjiwa mandiri mempunyai keberanian maupun ketrampilan dalam konteks menunjukkan atas pilihan yang diambil. Seperti halnya, menentukan makanan yang akan dimakan, mengambil pakaian yang akan dikenakan, mampu mengambil mainan yang akan dimainkan dengan teman sebayanya, dan mampu memilah yang mana sandal dipergunakan di kaki kanan dan yang mana diperuntukkan untuk digunakan di kaki kiri.
- c) Mampu inovatif dan *creativ* dalam diri anak usia dini ialah sebuah bentuk anak yang mempunyai jiwa kemandirian semacam akan menyelenggarakan permintaan atas kemauan independen tiada diminta orang lain, tidak selalu bersandar pada orang lain terhadap apa yang ia lakukan dan anak ingin selalu mencoba hal baru di dalam dunia anak.
- d) Harus tanggung jawab atas apa yang ia putuskan pada pilihannya. Ketika anak memutuskan pilihan ataupun keputusan, itu tentu terdapat resiko yang cenderung pada yang ia pilih. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas putusan yang ia ambil dan apapun resiko yang dipilih. Contohnya, tidak boleh bersedih atau

menangis apabila belum gilirannya ketika belajar menyusun kalimat sekolah dengan menggunakan biji jagung.

- e) Motivasi intrinsik ialah suatu dukungan yang dimulai dari diri sendiri dalam hal perbuatan maupun beretika. Pada umumnya motivasi intrinsik lebih kompeten dan kekal mengibaratkan pada motivasi ekstrinsik meskipun terdapat bertambah dan berkurang di antara kedua jenis motivasi tersebut.
- f) Anak tidak diperbolehkan bersandar orang lain (mandiri), kepribadian yang seperti ini selalu mendemonstrasikan sendiri dalam segala apa yang akan dilakukan dan anak juga mengetahui kapan ia memerlukan pertolongan orang lain. Misalnya, anak memerlukan butuh pertolongan kepada teman sebayanya dengan keperluan untuk mengambil penghapus yang anak tersebut tak bisa mengambilnya atau menjangkaunya.
- g) Anak bisa memposisikan atau menempatkan dirinya terhadap lingkungan, Lingkungan pada lembaga sekolah tepatnya di RA ialah suatu lingkungan yang perdana terhadap anak usia dini, sering kita jumpai di lingkungan anak dengan kehendaknya ia menangis awal masuk sekolah. Apalagi mayoritas peserta didik ketika dilingkungan perdana rata-rata minta orang tua untuk menunggunya di dalam maupun diluar kelas. Untuk peserta didik yang mandiri tanpa orang

b) Kepercayaan diri

Adapun karakteristik kepercayaan diri dibagi menjadi enam kategori meliputi peserta didik tidak takut untuk pergi ke sekolah sendiri, peserta didik ditinggal ketika di sekolah tanpa ditunggu orang tuanya, peserta didik mengerjakan tugas dengan mandiri, peserta didik berani bernyanyi di depan kelas maupun umum, peserta didik berani menjawab pertanyaan dengan benar tanpa bantuan dan peserta didik pulang sekolah sendiri.

c) Disiplin

Adapun karakteristik disiplin dibagi menjadi enam kategori diantaranya: peserta didik tidak terlambat pergi ke sekolah, peserta didik mampu membagi waktu ketika belajar maupun bermain, peserta didik mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas maupun rumah, peserta didik senantiasa menaati norma yang ada baik itu di rumah maupun sekolah, peserta didik kerap mengerjakan PR di rumah maupun peserta didik dituntun untuk membuang sampah pada tempatnya.

d) Tanggung Jawab

Terdapat karakteristik tanggung jawab dibagi lima macam, diantaranya mampu bebenah mainannya kembali ditempat semula ketika selesai bermain, membereskan buku sendiri, menempatkan piring sesudah makan, mampu bebenah seragamnya sendiri dan

menempatkan sepatu maupun sandal sendiri di tempat yang telah disediakan.

Sebagaimana dari Abdullah bin Umar, dari Rasulullah bersabda hadits yang diriwayatkan Bukhari:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِمَامٌ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئَلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَا عِيَّةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالْجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ {متفق عليه}

Diberitakan dari Abdullah bin Umar, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: *Kami semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab kepada pemeliharannya. Seorang imam adalah pemelihara, ia bertanggung jawab kepada pemeliharannya. Seorang suami adalah pemelihara keluarganya, ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang istri adalah pemelihara harta majikannya, ia bertanggung jawab kepada pemeliharannya.* Perawi berkata: Aku menyangka bahwa Rasulullah sungguh bersabda: *Seorang anak laki-laki adalah pemelihara harta ayahnya, ia bertanggung jawab kepada pemeliharannya.* (Hadits Shahih, Riwayat Al-Bukhari: 844 dan Muslim: 3408. teks hadits diatas riwayat Al-Bukhari)³⁷.

e) Mudah bersosialisasi (bergaul)

Berdasarkan karakteristik mudah bersosialisasi terdapat enam, diantaranya: anak senang bermain dengan teman sebayanya, disukai teman sebayanya, anak mengajak temannya untuk main ke rumah, tidak mengusik teman sebayanya ketika bermain, anak sangat suka

³⁷ Rahmad Kurniawan, “Urgensi bekerja dalam Alquran,” *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 3, no. 1 (2019): 3–4.

baru bagi peserta didik. Berilah peserta didik hal yang mudah atau ringan dikerjakan, misalnya dengan merapikan sepatu di tempat yang telah disediakan dan menyimpan buku ke dalam tas masing-masing.

c) Mendidik anak menabung

Mendidik anak untuk menabung ini melatih dan membentuk kemandirian anak yang mana dia bisa mengerti pentingnya menghargai uang. Mendidik anak dengan urusan menabung agar mereka lebih cerdas dan hemat membeli makan dengan uang sendiri yang diberi orang tua. Hal ini anak akan membuat jadi mereka mandiri dari segi mengelola keuangan.

d) Mengaplikasikan disiplin

Disiplin ialah sesuatu hal yang sangat utama bagi anak guna dididik mandiri oleh orang tuanya. Disiplin itu sendiri bisa membuat anak menjadi mengelola waktu sebaik mungkin, menghargai orang lain dan khususnya menghargai dirinya sendiri meskipun ia selalu berjerih payah menghandel segalanya sendiri apabila mereka yang dirasa mampu. Ibu sedang mengaplikasikan anaknya melalui aktivitas sehari-hari agar anak mereka terbentuk jiwa mandiri dalam diri anaknya.

e) Mengarahkan anak untuk berinteraksi

Orang tua membiasakan anaknya guna sosialisasi dengan teman sebayanya dengan niat baiknya orang tua agar anak mereka

memiliki keberanian tanpa bersandar atau meminta orang tua ketika ditempatkan dilingkungan yang asing (baru). Dengan situasi dan kondisi tersebut membentuk jiwa mandiri sekaligus juga membentuk rasa kepercayaan diri anak dalam mengerjakan segala hal. Orang tua khususnya mama dapat menuntun anaknya dimulai melalui pengenalan identitas dirinya, mampu mengucapkan kalimat ajaib meliputi kata terima kasih, minta tolong, permisi dan meminta atau memohon maaf.

6. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini

Mengembangkan anak pada kemandirian dapat berdampak dari berbagai faktor, begitupun sebaliknya. Pendapat dari Solahudin mengemukakan dua faktor yang menonjol terhadap fase kemandirian anak usia dini antara lain:

- 1) Internal meliputi jiwa maupun cendekiawan kepada aud (anak usia dini)
- 2) Eksternal antara lain lingkungan, finansial keluarga stimulus pada anak usia dini, cara mendidik, rasa kasih sayang, mutu penjelasan anak dengan orang tua.

Dengan demikian, adanya akibat dari anak yang tak bisa mandiri antara lain anak selalu meminta bantuan yang tidak wajar dari orang tua atau orang dewasa. Apabila kepribadian itu dilakukan berulang-ulang akibatnya anak tersebut sangat merepotkan terhadap tumbuh kembang

pada orang yang ada dilingkungan sekitarnya terutama terhadap orang tua maupun pendidik. Jika menemukan hambatan pada karakter kemandirian peserta didik sangat berpengaruh dari aspek tumbuh kembang yang lainnya. Di RA Masjid Al-Akbar Surabaya khususnya pada kelompok B2 yakni anak yang berusia sekitar 5-6 tahun. Mereka beranjak di usia itu merasakan tumbuh kembang yang begitu pesat dan juga optimal dari segi fisik maupun kognisi yang terjadi dalam diri seorang peserta didik istilah tersebut sudah tidak asing didengar telinga kita dengan sebutan *golden age* yaitu periode keemasan. Ketika *golden age* ini mampu mencerna tiap dan mengembangkan pembelajaran baik itu yang diajarkan oleh orang tua di lingkungan rumah maupun yang akan disampaikan pendidik di kelas.

Pendidik memiliki suatu kewajiban yang sangat krusial guna peserta didik dalam mencapai keberhasilan pembelajaran baik itu didalam kelas maupun diluar. Saat pendidik dapat menciptakan suasana kelas menjadi senang dan membuat anak tidak bosan maka pembelajaran itu akan mudah dicerna oleh peserta didik. Upaya guru ialah suatu pencapaian atau usaha pendik yang mana pendidik mulai terlihat terhadap proses apakah ia mampu untuk menumbuhkan karakter kemandirian. Terdapat peranan penting pada upaya pendidik/guru pada karakter kemandirian anak ialah memberi aktivitas pembiasaan yang akan dilangsungkan oleh peserta didik dalam kegiatan setiap harinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pada *method* penelitian memakai penelitian yaitu teknik penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memakai pendekatan studi kasus ialah suatu peneliti perlu menafsirkan secara luas yang berkenaan upaya guru untuk menumbuhkan karakter kemandirian anak usia dini di RA Masjid Al-Akbar Surabaya, dalam esensi penelitian yang memerlukan penelitian kualitatif lebih tertuju pada analisis dalam kesimpulan deduktif maupun induktif dengan analisis berdasarkan gejala maupun fakta yang telah ditelaah dengan memakai logika. Peneliti meninjau dengan menggunakan jenis penelitian atau riset deskriptif ini karena peneliti ingin menafsirkan atau memahami berkenaan obyek penelitian yang menjadi modal pembahasan dalam penelitian, yang utamanya pada upaya guru untuk menumbuhkan karakter kemandirian anak usia dini di RA Masjid Al-Akbar Surabaya.

Pendapat Denzin & Lincoln mengemukakan bahwasanya penelitian kualitatif ialah sebuah riset yang menggunakan konteks alamiah dengan memiliki visi menganalisis fakta atau kejadian yang sudah terjadi dan melakukan cara pelbagai yang ada⁴¹. Pada pemaparan tadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode kualitatif ialah suatu bentuk menyatukan, menganalisis dan di interpretasikan informasi pada konteks alamiah dengan

⁴¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif*, ed. Ella Devi Lestari, Cet. 1. (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018). Hlm 7.

tujuan mengungkapkan fakta yang terjadi di lapangan. Pendapat Supadmoko bahwasanya penelitian merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sadar dan diarahkan untuk mengetahui atau mempelajari fakta-fakta baru dan juga sebagai penyaluran hasrat keingintahuan manusia⁴².

Patton bahwasanya terdapat tiga tahap dalam proses penyusunan pendekatan studi kasus meliputi fase kesatu mengumpulkan data yang berkenaan pribadi, program, organisasi, bahkan tempat suatu perkara yang mendasari penelitian studi kasus. Fase kedua menyusun kasus yang diperoleh dengan meringkas data, pemadatan berupa data yang masih belum dikelola, mengelompokkan dan memasukkan data menjadi satu yang dapat diatur dan dijangkau. Fase ketiga yaitu peneliti membuat laporan akhir yang dituangkan dalam bentuk narasi⁴³.

Pendekatan studi kasus suatu rancangan dengan sifat terperinci, komprehensif, dan mendalam serta tertuju sebagai upaya mengenalisis sebuah masalah dan kejadian yang bersifat terbatu atau terkini⁴⁴.

B. Sumber data dan Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini terdiri dari 2 orang yakni peserta didik dan juga pendidik yang tertuju di RA Masjid Al-Akbar Surabaya kelompok B2.

⁴² S Pd Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Jakad Media Publishing, 2021). Hlm 7.

⁴³ Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication* 1, no. 1 (2019): 2, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>. Hlm. 2.

⁴⁴ Rahardjo Mudjia, "*Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*" (Malang: Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017). Hlm. 5.

Peneliti memutuskan untuk mencermati peserta didik dari RA Masjid Al-Akbar Surabaya, dikarenakan RA Masjid Al-Akbar Surabaya ialah sebuah langkah utama dari *step by step* dalam upaya guru untuk menumbuhkan karakter kemandirian anak usia dini di lembaga sekolah.

1. Sumber Data

Salah satu krusial sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu berupa respons dan mendeskripsikan dengan kata-kata sisanya sebagai tambahan data hasil dari pengamatan, *interview* maupun dokumentasi. Faktor utama yang diperlukan melalui respons dan kata-kata terhadap subyek yaitu dengan melalui mewawancarai⁴⁵. Melalui dokumen tertulis, merekam video dan pengambilan foto itu semua dari sumber data yang akan diperoleh ketika penelitian. Ketika sumber data utama didapatkan melalui rangkaian pengamatan atau *interview* yang membentuk hasil kombinasi dari kegiatan observasi atau memantau, bertanya maupun mendengar.

a) Data Primer

Adanya penelitian ini, data primer yang didapatkan dari peneliti melalui pengamatan di kelas B2. Tujuan dari pengamatan sendiri yaitu untuk memperoleh atau mendapatkan data terkait upaya guru untuk menumbuhkan karakter kemandirian. Data yang

⁴⁵ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), Hlm 169.

diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping kelompok B1 dan B2.

b) Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang didapat secara langsung dari dokumentasi, diperuntukkan sebagai guna agar memperkuat data primer. Penelitian tersebut diperoleh dari dokumen pribadi meliputi rekaman suara, foto dokumentasi kegiatan peserta didik.

2. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian itu sendiri terdiri peserta didik, pendidik maupun kepala sekolah tepatnya di RA Masjid Al-Akbar Surabaya. Subjek penelitian ini memakai peserta didik kelompok B di RA Masjid Al-Akbar Surabaya sejumlah 18 peserta didik. RA B-2 dengan total keseluruhan 18 murid terdiri dari 10 siswa cowok dan 8 peserta didik cewek

C. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat metode pengumpulan data dipergunakan dalam penelitian tersebut antara lain dengan memakai teknik ataupun metode pengamatan, *interview*, dokumentasi. Apabila peneliti dirasa belum akurat dengan informasi yang didapat dari beberapa narasumber maupun responden, maka peneliti perlu menambah informasi atau data agar data tersebut akurat dengan menambahkan terdiri dari foto maupun sumber data tertulis

1. Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan ialah suatu metode yang diperuntukkan dengan cara diadakan observasi secara sistematis dan akurat. Pendapat dari Prasanti bahwa *observation* yang dianjurkan peneliti terhadap riset ini yaitu dengan cara mengamati atau pengamatan. Observasi (pengamatan) diselenggarakan oleh peneliti dengan menggunakan bentuk *non participant observation* kepada peserta didik yang dipergunakan untuk suatu teknik menelusuri atau menggali sebuah data / informasi tersebut⁴⁶.

2. *Interview* (Wawancara)

Pada *interview* ini sendiri ialah sebuah cara dalam menyatukan sebuah data ataupun informasi melalui *interview* dari berbagai responden di lapangan. terdapat tujuan guna menginvestigasi suatu informasi dalam bentuk lisan yang didapat dari narasumber maupun responden melalui *interview* ini. Dalam penelitian ini suatu pengumpulan informasi melalui wawancara di lapangan, jika peneliti telah memahami dengan valid terkait data yang didapatkan, maka peneliti akan mempersiapkan *question* yang telah disusun sebelum melakukan *interview* dengan berbagai narasumber (responden)⁴⁷.

Dalam penelitian tersebut, peneliti akan melangsungkan wawancara dengan kepala lembaga sekolah, pendidik di RA Masjid Al-

⁴⁶ Ditha Prasanti, "Penggunaan media komunikasi bagi remaja perempuan dalam pencarian informasi kesehatan," *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 17.

⁴⁷ Ibid. Hlm 17.

Akbar Surabaya. Dengan mengadakan wawancara ini supaya mendapatkan segala informasi berkenaan dengan upaya guru untuk menumbuhkan karakter kemandirian pada anak usia dini itu sendiri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi study (dokumentasi) ialah sebuah metode menyatukan data dengan menelaah dan mengkaji suatu data yang didapat dari foto-foto, video, laporan kegiatan, dokumen yang dilakukan penelitian telah otentik. *Dokumentasi study* ini memiliki visi telah menggenapi melalui pendayagunaan metode pengamatan dan *interview* dalam penelitian kualitatif tersebut. Peneliti dalam menggunakan metode dokumentasi dapat mendapatkan berita ataupun informasi dari responden namun informasi tersebut bisa diperoleh dari beragam sumber dokumen tertulis seperti halnya karya fikir maupu karya seni⁴⁸.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data itu sendiri ialah tahapan dalam memecahkan dan mengumpulkan informasi dengan sistematis yang telah didapatkan melalui pengamatan, *interview*, dan dokumentasi dengan menyusun model yang ingin diagendakan, menjelaskan pada unsur-unsur, mampu membedakan mana yang diutamakan dan mana yang akan ditelaah serta menciptakan ikhtisar supaya dari diri sendiri ataupun orang lain mampu dimengerti dan mudah dipahami.

⁴⁸ Ridwan, *Metode & Teknik Penyusunan Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2006). Hlm 105.

Pada teknik analisis data penelitian menggunakan konsep model yang telah ada yakni Miles dan Huberman, dalam analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman menyatakan bahwasanya suatu kegiatan ketika dilakukan analisis data kualitatif diselenggarakan dengan interaktif maupun berhubungan supaya banyak memperoleh data hingga selesai. Pada kegiatan analisis data tersebut meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan / verifikasi kesimpulan⁴⁹.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Pendapat dari Miles dan Huberman memaparkan bahwasanya reduksi data itu yaitu suatu proses yang mana data tersebut tidak terdapat relevan dengan tema yang dipupuskan. Bukan sampai disitu, proses *data reduction* tersebut diselenggarakan peningkatan apabila kepadatan data yang belum valid⁵⁰. Proses tahap awal dari *data reduction* (reduksi data) melalui identifikasi semua catatan dan data yang telah digabung mampu membantu peroleh representasi yang tampak dan peneliti dipermudah agar dapat melaksanakan penggabungan informasi/data. Tahapan *data reduction* berlaku ketika penelitian yang dilaksanakan sejak awal hingga akhir penelitian.

Pada penelitian yang memperoleh sumber dari subyek meliputi pendidik RA Masjid Al-Akbar Surabaya dan peserta didik kelompok B2. Melalui proses tersebut, informasi inilah mampu diidentifikasi yang

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017). Hlm 337.

⁵⁰ Matthew B. Miles A & Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif*, Penerjemah, Tjetjep Rohandi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2011). Hlm 16.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan suatu hal dalam pengecekan yang dipergunakan berkenaan beragam sumber. Triangulasi sumber itu sendiri merupakan seorang peneliti yang akan melakukan uji keabsahaan pada sebagian sumber informasi/data dari pihak lembaga sekolah meliputi kepala sekolah, pendidik di kelas, dan pendidik lain yang ada di RA Masjid Al-Akbar Surabaya.

Misalnya, apabila peneliti harus memahami dan mengetahui dalam pengembangan peserta didik maka dari itu, peneliti dalam menyatukan atau mengumpulkan informasi mampu dilaksanakan kepada kepala sekolah, pendidik, dan lain sebagainya. Kemudian peneliti menjabarkan atau mendeskripsikan yang mana sudut pandang yang selaras, berbeda, dan juga yang mana persepsi akurat atau spesifik dari kedua sumber informasi/data ini, kemudian baru peneliti dengan melakukan penarikan kesimpulan.

2. Triangulasi Metode / Teknik

Triangulasi metode atau teknik itu sendiri sebagai mengukur atau membuktikan kualitas data dengan cara mencocokkan ataupun memeriksa sumber dari data yang didapatkan dengan menggunakan metode yang berbeda. Contohnya, data yang didapatkan melalui *interview* (wawancara) kemudian dibuktikan dengan pengamatan (*observation*) kemudian diverifikasi dengan foto dokumentasi. Apabila dengan tiga metode uji kredibilitas yang dihasilkan informasi yang

didapat sangat beragam maka peneliti wajib mengesahkan informasi/data yang mana data tersebut dianggap valid⁵⁵.

Dari pemaparan dan dijelaskan di atas, dapat disimpulkan peneliti bahwa metode triangulasi ini dilakukan supaya membandingkan ataupun memadukan sumber data atau informasi hasil pengamatan yang terjadi dilapangan melalui hasil *interview*, dan juga memadukan informasi yang didapat melalui *interview* dengan salah satu pihak dan juga pihak yang lain. Pada penelitian tersebut peneliti diuji ataupun dites dengan membuktikan suatu informasi kepada responden yang serupa yakni pendidik yang berada di RA Masjid Al-Akbar Surabaya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁵ Nur Anisa, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di RA Hidayatullah Palangkaraya*, Skripsi. IAIN Palangkaraya, 2019.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Singkat RA Masjid Al-Akbar Surabaya

Masjid nasional al-akbar Surabaya mendirikan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) meliputi kelompok bermain dan raudhatul athfal sesuai dengan kebutuhan masyarakat muslim dari berbagai kalangan dan menjadikan pendidikan islam yang berkualitas dan terjangkau oleh masyarakat, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam yang mencintai umatnya tanpa membedakan kelompok dan golongan. RA Masjid Al-Akbar mulai didirikan pada tanggal 29 Juli 2013. Luas tanah sekitar 1.08 hektar. KB – RA Masjid Al-Akbar Surabaya berlokasi di Jalan Masjid Al-Akbar Timur No. 1, Pagesangan, Kecamatan Jambangan, kota Surabaya. KB-RA Masjid Al-Akbar Surabaya memiliki nomer pribadi 0823-3780-1260 yang diperuntukkan untuk mempermudah memperoleh berbagai informasi terkait sekolah.

Fasilitas yang dimiliki RA Masjid Al-Akbar Surabaya terdiri dari 6 Ruang Kelas, Ruang Kepala Sekolah dan Guru, Ruang Kesenian, Ruang Perpustakaan, Kamar Mandi, Ruang anak sehat (UKS), Kantin, Gudang, Dapur, Lab Komputer, Masjid, Ruang Bermain *Indoor* dan juga Ruang Bermain *Outdoor*. Terdapat kegiatan yang menunjang di sekolah RA

3. Visi, Misi dan Tujuan RA Masjid Al-Akbar Surabaya

a. Visi Sekolah

Lembaga pendidikan yang mampu mewujudkan generasi islam yang beriman, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.

b. Misi Sekolah

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang bermartabat dan profesional dalam mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang islam
- 2) Menanamkan nilai-nilai syariah, aqidah dan akhlak sesuai dengan taraf perkembangannya
- 3) Mewujudkan pendidikan yang aman dan nyaman terhadap seluruh komponen pendidikan
- 4) Menanamkan nilai-nilai kesehatan dan urgensinya
- 5) Menjalin *networking* dengan lembaga-lembaga lain baik formal maupun non formal dalam rangka mengembangkan SDM yang berkualitas

c. Tujuan Sekolah RA Masjid Al-Akbar Surabaya

1. Mewujudkan generasi islam yang berkepribadian qur'ani, jujur, dipercaya, kreatif, cerdas sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits.
2. Menanamkan nilai-nilai syari'ah, aqidah, dan akhlak sesuai dengan taraf perkembangannya

No	Nama	Jabatan	Alamat
6.	Azizatul Ulumiyah, S. Pd.	RA A2	Berbek II RT 6 / RW 1 No. 3B Waru, Sidoarjo
7.	Anita Amalia, S. S	RA Bilingual A	Pulwonokromo 265 Surabaya
8.	Siti Rohmawati, S. Pd	RA Bilingual A	Jl. Ikan Duyung No. 98 Paciran – Lamongan
9.	Sriwati, S. Psi	RA b1	Siwalankerto Utara No. 55 Surabaya
10.	Rahmatul Bariroh Al-Faiq, S. Pd. I	RA B1	Kendangsari Gg. 1 / 64a Surabaya
11.	Masfurotul Kariman, S. Pd	RA B2	Jl. Ubi 2 Wage RT 02 RW 10 Sidoarjo
12.	Siti Jamilah, S. Pd. I	RA B2	Jln. Brigjen Katamso 32 RT 01 RW 10 Kepuh Kiriman Waru Sidoarjo

Peneliti selama penelitian berlangsung mendapatkan data terkait kegiatan yang diselenggarakan tiap harinya pada RA Masjid Al-Akbar Surabaya, dimulai yang pertama sebelum masuk kelas semua peserta didik diwajibkan menggunakan *handsanitizer* yang akan dibantu semprotkan oleh penjaga sekolah didepan pagar dan didepan pagar juga terdapat ustadzah yang menyambut kedatangan peserta didik dengan memberikan salam dengan peserta didik. Kemudian peserta didik masuk ke ruang belajar (kelas) masing-masing, sebelum masuk ke kelas peserta didik melepaskan dan memasukkan sepatu didalam loker sepatu, didalam loker sepatu terdapat semua nama peserta didik dan ustadzahnya juga. Kemudian peserta didik masuk ke kelas dengan mengucapkan salam dan juga menaruh tas dan mengambil didalam isi tas yang terdiri bekal makan dan minum, buku ACM atau buku cerita dan buku penilaian. Seusai menaruh semua ditempat yang telah disediakan kemudian anak tersebut menaruh tas didalam loker sendiri tanpa bantuan siapapun. Kemudian ustadzah meminta peserta didik untuk membaca buku ACM sendiri namun memerlukan bantuan ustadzah untuk menyimak dan membimbing dan juga ada seorang peserta didik sudah lancar membaca buku acm maka anak tersebut diminta membaca dan membawa buku cerita sendiri serta dari pihak sekolah maupun ustadzah membebaskan peserta didik untuk memilih buku cerita yang anak sukai.

Selanjutnya semua anak usia dini membaca baik itu dari kelompok A dan B ketika bel sekolah berbunyi maka anak usia dini tersebut bergegas keluar memakai sepatu untuk *circle time* baris bebaris, untuk kelompok A

baris bebaris di halaman depan sekolah dan untuk kelompok B *circle time* dilakukan di halaman belakang. *Circle time* yang dilakukan kelompok B meliputi menanyakan (kabar, hari, tanggal, tahun), *ice breaking*, jargon (yel-yel) dari masing-masing kelompok baik dari (kelompok B1, B2, Bilingual B), berhitung menggunakan empat bahasa (bahasa indonesia, bahasa jawa, bahasa inggris, dan juga bahasa arab), anak sholeh-sholeha, ikrar KB-RA Masjid Al-Akbar Surabaya. Membaca doa ketika hendak masuk ke kelas. Seusai membaca doa, ustadzah mempersilahkan peserta didik untuk baris yang paling rapi dan tertib untuk berjalan menuju ke kelas. Tidak lupa sebelum masuk ke kelas dengan melepaskan sepatu sendiri dan menaruhnya di loker masing-masing dan masuk ke ruang.

Masuklah dipenghujung proses belajar mengajar berlangsung di kelas kelompok B2 bersama peserta didik dengan membentuk huruf L, ustadzah melangsungkan kegiatan pembuka yang terdiri dari salam, berdo'a, membaca asmaul husna, membaca surat pendek, membaca hadits, menirukan kalimat menggunakan 3 bahasa (indonesia, inggris, dan arab), mengaji tilawati. Kemudian ustadzah menjelaskan materi yang akan disampaikan ke peserta didik menulis dan membaca kalimat tersebut sesuai dengan tema atau subtema. Kemudian masuk pada kegiatan inti sama halnya pada umumnya yaitu berkegiatan yang sesuai dengan capaian tujuan pembelajaran dan sesuai dengan tema. Seusai melanjutkan pembelajaran menaruh dan mengembalikan barang yang telah dipakai ke tempat semula lalu pendidik membimbing dan memulai membaca do'a masuk dan keluar

kamar mandi, membaca do'a makan dan minum selepas itu pendidik meminta yang cowok untuk mendahului agar bergantian dan kemudian dilanjut cewek, pendidik memberi pesan jangan lari-lari ya. Seusai anak cuci tangan anak tersebut mengambil bekal makan maupun minumannya di atas meja dengan diambil dengan sendiri oleh semua masing-masing anak di kelompok B2 lalu anak tersebut duduk dan makan bersama di meja yang sudah disediakan semua kelas. Setelah makan, kemudian pendidik meminta peserta didik untuk menghabiskan bekalnya dan melanjutkan lagi ke pembelajaran. Dan akhir kegiatan terdapat *recalling* kemudian persiapan untuk pulang dan berdo'a.

Setelah selesai penelitian, maka memperoleh data terkait upaya guru untuk menumbuhkan karakter kemandirian anak usia dini di RA Masjid Al-Akbar Surabaya. Peneliti selanjutnya telah memperoleh data dan akan menjabarkan secara detail diantaranya sebagai berikut:

1. Mengapa Karakter Kemandirian ditumbuhkan pada Anak Usia Dini di RA Masjid Al-Akbar Surabaya

Di RA Masjid Al-Akbar Surabaya jumlah siswa siswi pada kelompok B, 54 peserta didik yang terbagi menjadi 3 kelas yaitu kelompok B1 keseluruhan sebanyak 15 peserta didik, B2 keseluruhannya sebanyak 18 peserta didik, dan Bilingual B keseluruhan sebanyak 21 peserta didik. Dari hasil yang didapatkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkait mengapa karakter kemandirian ditumbuhkan pada diri

bantuan pada orang lain, dikarenakan kelak seiring berkembangnya usia peserta didik mengalami dan menghadapi dunia yang sangat keras maka peserta didik sangat penting untuk bisa menumbuhkan dan melatih kemandirian serta mampu bertanggung jawab kepada dirinya sendiri maupun orang lain, anak memiliki psikis yang tangguh, dan menumbuhkan kepercayaan diri pada diri seorang peserta didik.

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh pada karakter kemandirian anak usia dini yakni faktor pola asuh atau lingkungan dari rumah, usia, integensi, bersosialisasi, dan masih banyak lagi. Faktor pola asuh dari orang tua itu sangat mempengaruhi terhadap karakter kemandirian dan disamping itu juga strata pendidikan orang tua juga sangat penting guna anaknya. Apabila terdapat orang tua yang berpendidikan sangat meengerti dan mengetahui anak yang orang tua inginkan. Maksudnya orang tua sangat memahami dan mengerti betul terkait pendidikan yang baik untuk tumbuh kembang anaknya sendiri di sekolah. Selain itu juga orang tua peserta didik itu terdapat kedua orang tua yang semuanya fokus berkarir dan ada yang kedua orang tuanya salah satu bekerja.

Orang tua yang bekerja sangat sedikit untuk menghabiskan waktunya untuk anak-anak mereka dirumah, orang tua yang bekerja ini memberikan kepercayaan besar untuk orang lain terdiri dari keluarga terdekat (bisa kakek, nenek, tantenya, dsb), pengasuh dan guru privat. Namun, sangat disayangkan orang tua dibalik itu semua tidak tau sejauh mana tumbuh kembang anak tersebut disekolah secara langsung, tapi ada

juga orang tua saling bekerja sama antar guru, pengasuh, keluarga terdekat dengan orang tua yang selalu upgrade dari anaknya. Sementara orang tua yang hanya satu orang saja yang bekerja dengan tujuan untuk mengetahui atau mencermati tingkah laku dan tumbuh kembang anak dalam belajar dan membimbing, mendidik, mengajarkan secara langsung tanpa melibatkan orang lain disekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Sriwati, S. Psi selaku ustadzah kelas dari kelompok B1:

Melatih karakter kemandirian sejalan dengan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, karena anak bisa dikarenakan telah terbiasa melewati rintangan yang ada tanpa bantuan orang lain, kedepannya kelak anak apabila menemukan permasalahan akan lebih percaya diri untuk mengatasinya. Karakter kemandirian dilatih ketika sejak dini, kalau karakter kemandirian tidak dibentuk pada diri peserta didik maka nanti kedepannya peserta didik tidak bisa memutuskan keputusan yang akan ia ambil dan ia akan terus menerus terbiasa nyaman dengan dimanjakan selalu bersandar pada orang tua, ustadzah, teman maupun dengan lingkungannya⁵⁷.

Kata kemandirian bermula dari mandiri, sedangkan bahasa daerah ngadek dewe yang diartikan berdiri di kaki sendiri. Karakter kemandirian ini dapat mengatasi dan mampu menuntaskan segala sesuatu tanpa adanya campur tangan dari orang lain, orang tua dan sekolah. Potensi kemandirian yang seseorang punya mampu mengamati dan mencermati dengan teliti atau hati-hati ketika mengambil keputusan, apabila tidak mencermati dengan hati-hati akan berakibat fatal atau harus siap menanggung segala konsekuensi yang ia telah putuskan.

⁵⁷ Ibu Sriwati (Guru Kelas Kelompok B1 RA Masjid Al-Akbar Surabaya), wawancara. Surabaya, 13 Februari 2023.

Sedangkan pernyataan dari Ustadzah Siti Jamilah, S.Pd.I selaku ustadzah kelas dari kelompok B2:

Memang betul apa yang dikatakan dari ustadzah sri tadi, karakter kemandirian itu tidak juga menumbuhkan kemandirian namun bisa memunculkan rasa kepercayaan diri, disiplin, dan punya sisi tanggung jawab⁵⁸. Misal contoh sederhananya seperti pendidik memberikan kesempatan untuk peserta didik bermain balok didalam kelas, namun, pendidik juga memberikan nasihat atau pesan dan peraturan untuk peserta didik ketika bermain balok tidak boleh dilempar atau memukulkan teman dengan balok, tidak boleh berebutan ketika bermain, tidak boleh bertengkar dengan temannya dan jangan lupa ketika bermain balok ditaruh ditempat semula dengan tertib.

Berdasarkan pengamatan peneliti, ketika pendidik memberi kesempatan untuk bermain balok didalam ruangan dengan menunggu waktu pulang dan pendidik juga tak lupa membuat peraturan untuk peserta didik ketika bermain balok sesuai peserta didik mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh pendidik maka pendidik mempersilahkan peserta didik untuk bermain balok bisa dengan kelompok laki-laki atau perempuan maupun bisa *sharing* dan jangan berkelahi ya. Jika dilihat manfaat bermain balok itu sendiri sangat berguna untuk mengembangkan potensi hubungan dengan teman sebaya, perkembangan bahasa dan melatih potensi berinteraksi dengan teman sebaya, meningkatkan daya kreativitas pada perkembangan secara fisik maupun motorik pada anak usia dini itu sendiri, memfasilitasi perkembangan sosial dan emosi, permainan balok menjadi alternatif untuk melatih pelaksanaan nilai-nilai baik dalam bercengkrama dengan teman sebayanya, konsep matematika dan geometri, pengetahuan

⁵⁸ Ibu Mila (Guru Kelas Kelompok B2 RA Masjid Al-Akbar Surabaya), wawancara. Surabaya, 13 Februari 2023

pemetaan dan lain-lainnya dan masih banyak lagi manfaat dari permainan balok tersebut didalam kelas.

Selepas bermain dan mendekati pulang, akhirnya peserta didik membersihkan dan mengembalikan mainan yang telah dimainkan dengan baik dan pendidik berkata tidak diperbolehkan mengembalikan mainannya dengan melempar dan peserta didik menyetujuinya dengan melakukan apa yang telah dibicarakan oleh ustadzahnya tadi.

Karakter pada semua peserta didik itu sangatlah beragam, ada yang dididik oleh orang tua saat di lingkungan rumah supaya mempunyai karakter dalam bentuk anak tersebut mampu disiplin (baik berkenaan waktu, belajar, beribadah, berpakaian, dan bersikap), mandiri dalam konteks (belajar, mandi, sarapan, mengenakan sepatu, pakaian, mengemas dan mengembalikan sendiri ke tempat semula dengan rapi sesuai bentuk awal tanpa meminta ataupun bersandar pada orang tua, pengasuh, kakak, dan sebagainya), anak dididik oleh orang tua untuk bertutur kata yang baik, jujur, sopan santun, percaya diri, dan punya tanggung jawab. Namun, disamping itu yang paling penting pada karakter anak usia dini yaitu kemandirian. Ketika peserta didik dibina dengan baik dengan melatih peserta didik mandiri di sekolah dan saat dirumah peserta didik ada yang menerapkan dan ada yang tidak, Namun itu semua ada sebagian orang tua lebih mempercayai atau meminta orang untuk mengajari anaknya belajar dari pada orang tua yang mengurus anaknya sendiri.

menjelaskan dan pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik “sampai disini, apa ada yang mengerti dengan tugas yang akan dikerjakan?” dijawab oleh semua peserta didik “sudah, ustadzah” jika anak dirasa sudah faham dan mengerti tugas yang akan dikerjakan pendidik membagikan tugas, biji jagung ini tidak boleh dimakan atau dilempar ke temannya dan harus *sharing* biji jagung ke teman lainnya serta yang tidak kedapatan kertas maka harus menunggu atau bergilir dengan temannya.

Dari tugas menyusun kata sekolah dari biji jagung sangatlah tidak mudah untuk pendidik maupun peserta didik lakukan, yang dibutuhkan dalam mengerjakan menyusun kata sekolah dari biji jagung yaitu ketelatenan, kesabaran atau tekun dan konsentrasi dalam mengerjakan sebuah tugas yang diberikan pendidik. Disamping itu juga anak punya tanggung jawab dalam diri masing-masing di peserta didik untuk mengerjakan dan juga menyelesaikan tugasnya dengan rasa senang dan bangga bisa menuntaskan tugas. Alhamdulillah nya semua peserta didik sudah mampu mengerjakan dan menyelesaikan sendiri rintangan dan tantangan yang diberikan oleh pendidik selama kegiatan pembelajaran walau di awal-awal ada yang sudah menyerah duluan namun pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik “kamu bisa menyelesaikannya, jadi jangan bilang nyerah dulu dan terus coba lagi, semangat”. Pendidik motivasi peserta didik agar peserta didik itu membangkitkan semangat dari rasa ketidakbisaan supaya tidak menyerah terlebih dahulu.

yang diterangkan ustadzahnya didalam kelas. Peneliti juga memperhatikan dalam hal mengerjakan dan menyelesaikan tugas berhitung kemudian peserta didik mengumpulkan tugasnya yang telah selesai lalu diberikan ke ustadzah. Selepas itu pendidik mengoreksi tugas dari jawaban peserta didik dibuku berhitung itu dengan sangat detail, apabila jawaban dari peserta didik tersebut belum tepat maka ustadzah mengingatkan dengan memanggil nama peserta didik untuk dikerjakan kembali dengan perlu bimbingan atau arahan dari pendidik agar peserta didik tersebut senantiasa kedepannya mampu mengerjakan tugasnya dengan benar. Setelah dibimbing dan diajarkan oleh ustadzah dan anak tersebut mengerti maka ustadzah meminta untuk melanjutkan pengerjaan secara mandiri. Serta ustadzah memberikan penyuluhan terhadap peserta didik supaya nanti belajar di rumah ya bersama baik itu orang tua, guru privat, maupun pengasuhnya agar nanti melanjutkan kejenjang selanjutnya menjadi anak hebat dan pintar.



Gambar 4.3 Mengerjakan tugas dan membimbing peserta didik

2. Bagaimana Upaya Guru Untuk Menumbuhkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Di RA Masjid Al-Akbar Surabaya

Dari data yang didapatkan dari lapangan oleh peneliti dengan hasil yang dicapai melalui pengamatan, *interview* dan dokumentasi. Peneliti melakukan *interview* dengan jenis *interview* (wawancara) terstruktur, yang mana peneliti sudah menata dan menyajikan beberapa pertanyaan sedemikian rupa nantinya jawaban dari responden akan jadi sebuah hasil data. Subyek atau responden dari penelitian itu sendiri meliputi kepala sekolah dan pendidik kelompok B1 dan B2 di RA Masjid Al-Akbar Surabaya. Peneliti ketika ingin *interview* memilih waktu se usai semua peserta didik jam pulang sekolah, agar peneliti dapat melakukan *interview* tanpa mengganggu aktivitas proses belajar mengajar.

Pendidik ataupun guru terus berupaya mempergunakan metode yang mudah ditangkap anak untuk menumbuhkan atau mengembangkan karakter kemandirian anak dengan lewat serangkaian aktivitas pembelajaran anak usia dini pada kelompok B di RA Masjid Al-Akbar Surabaya. Guru selalu berupaya dalam menumbuhkan karakter kemandirian anak dengan kegiatan pembelajaran seperti halnya membimbing peserta didik untuk membaca doa sebelum belajar dan membaca surah-surah pendek. Apabila terdapat anak yang tidak mengikuti berdo'a dan membaca surah pendek pada saat dikelas, guru secara tidak langsung memberi peringatan dengan mengingatkan peserta didik dan kemudian membimbing membaca do'a kembali begitupun dengan membaca surah pendek. Setelah itu, pendidik memberikan tanya

jawab kepada semua peserta didik terkait tema yang akan dipelajari, selanjutnya guru menjelaskan bagaimana cara mengerjakan dan memberi demonstrasi (contoh) terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan belajar.

Ketika peserta didik mulai mengerjakan tugas belajar, terkadang ada anak yang mengerjakan dengan menghadap di papan tulis bukannya bergabung mengerjakan di tempat meja karena ia belum bisa memahami dan mengerti tugas yang diberi oleh ustadzah, maka tindakan ustadzah tersebut berupaya menerangkan kembali supaya anak tersebut memahami dan ustadzah berupaya terus untuk mendampingi dan memberi arahan pada anak tersebut dengan mencontohkan cara mengerjakan tugas tersebut setelah itu peserta didik diminta untuk mengerjakan sendiri. Selepas melakukan kegiatan belajar, ustadzah mengajarkan kepada peserta didik untuk punya tanggung jawab atas yang mereka lakukan yakni dengan meminta peserta didik untuk membereskan dan merapikan alat tulis ketempat semula. Oleh karena itu, memperlihatkan suatu bentuk karakter kemandirian pada anak usia dini.

Berikut wawancara yang peneliti lakukan dengan Ustadzah Sri Endah Arif Sulistyowati, M. Pd.I selaku kepala Sekolah di RA Masjid Al-Akbar Surabaya:

Kita sebagai pendidik ingin memberikan demonstrasi atau contoh (teladan) tingkah laku yang baik kepada anak didik dan selalu membiasakan untuk melakukan sesuatu hal dengan mandiri dan mengikuti aturan yang diaplikasikan pada sekolah. Kita sebagai guru harus memberikan teladan supaya peserta didik menirukan tindakan yang baik, misalnya hal yang sederhananya ketika anak mengaji. Ketika guru membimbing dan mengarahkan peserta didik kemudian menirukannya. Namun saat membimbing semua anak tersebut

terdapat anak tidak memperhatikan guru didepan kelas kemudian guru tersebut mengingatkan anak tersebut dengan baik. Pada konteks mengingatkan dengan memanggil namanya dengan baik. Kemudian guru tersebut mengetes semua anak dengan membaca tilawati yang ada didepan. Seusia itu pendidik melanjutkan membimbing bacaan tilawati hingga selesai. Kemudian semua peserta didik ke ustazah masing-masing untuk mengulas bacaan tilawati dengan membaca tilawati sendiri sebelum dibimbing atau disimak oleh guru satu persatu. Ketika guru mengajar dan menyimak peserta didik tersebut, ada saja peserta didik main dan berbicara dengan teman sebayanya. dan terdapat anak yang tidak diulas dirumah. Dari situ pendidik mengetahui anak yang mana belajar dirumah dengan orang tua, guru privat dan mana yang tidak⁶¹.

Kegiatan mengaji ini ialah kegiatan yang dilaksanakan pada hari senin, selasa, rabu dan juga kamis yang diberikan pada anak didik di sekolah, aktivitas mengaji tilawati tersebut berasal dari sekolah melalui pembiasaan mengaji tilawati disela waktu awal kegiatan pembelajaran seusai sebelum berdo'a dan membaca asmaul husna.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan di RA Masjid Al-Akbar Surabaya, upaya yang dilakukan guru untuk menumbuhkan karakter kemandirian dan disiplin, pada kegiatan awal pendidik melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tanya jawab mengenai tema pada saat itu, guru menjelaskan dan memperagakan (demonstrasi) terlebih dahulu pada semua peserta didik berkenaan bagaimana mengerjakan tugasnya, anak yang belum faham akan dibimbing oleh ustazah dengan memberikan contoh hal yang sederhana dalam mengerjakan aktivitas hingga anak yang belum faham betul-betul dapat mengerjakan dengan sendiri.

⁶¹ Ibu Sri Endah (Kepala Sekolah RA Masjid Al-Akbar Surabaya), wawancara. Surabaya, 14 Februari 2023

pada anak usia dini khususnya pada kelompok B2 di ruang belajar (kelas) tiap melakukan kegiatan melalui metode pembiasaan.

Upaya guru untuk menumbuhkan atau menanamkan kepribadian pada anak di RA Masjid Al-Akbar Surabaya melakukan berbagai cara diantaranya :

- a) Dalam menyusun berbagai upaya guru yang perlu kreativitas dan terampil. Sebelum pembelajaran berlangsung guru perlu menyusun pembelajaran agar belajar mengajar tersebut adanya ketertarikan pada peserta didik dengan tujuan guna anak tersebut tidak bosan ketika melakukan kegiatan belajar. Dari hasil pengamatan guru kelompok B2 sebelum kegiatan, guru mempersiapkan semua dalam ketika belajar mengajar yang menarik dan guru berupaya ketika pembelajaran tidak membosankan peserta didik dengan kemasan yang semenarik mungkin.

Setiap hari kamis semua guru di RA Masjid Al-Akbar Surabaya membuat kegiatan pembelajaran anak usia dini yaitu *wekkly* (RPPH) baik itu dari kelompok A maupun kelompok B. Kemudian setelah dibuat di prinout kemudian di hari jum'at setiap peserta didik diberikan *wekkly* tersebut dan ditempelkan dibuku penghubung agar semua orang tua apa saja kegiatan belajar yang dilakukan anak disekolah.

Ustadzah Endah kepala sekolah RA Masjid Al-Akbar Surabaya menyatakan dalam menyusun upaya guru yaitu sudah tugas guru guna peserta didiknya mampu berkembang dengan baik. Karena guru melakukan bentuk supaya menciptakan pembelajaran yang menarik dan

bercakap-cakap, dan sebagainya. serta memberikan pembelajaran pada peserta didik dengan *mensupport* terhadap kemandirian⁶⁴.

Dari hasil pengamatan peneliti melakukan di RA Masjid Al-Akbar Surabaya, metode yang diterapkan guru untuk menumbuhkan karakter kemandirian pada anak usia dini sudah maksimal misalnya dengan konteks yaitu memberi penyuluhan (motivasi) semua guru melakukan dalam bentuk segi demonstrasi, bercakap-cakap, proyeksi, nasihat, penugasan dan lain sebagainya yang dilakukan dalam pembiasaan.

Metode pembiasaan diperuntukkan dalam membentuk kebiasaan yang punya efek baik untuk peserta didik, misalnya melayani dirinya sendiri, ketika pembelajaran dan makan membuang sampah pada tempatnya, menempatkan barang yang telah dikenakan selama proses belajar, mainan, makan & minum dan dikembalikan ke tempat awalnya. Bercakap-cakap diantara pendidik dengan peserta didik diperuntukkan ketika sebelum aktivitas belajar dimulai maupun seusia aktivitas selesai. Dalam kondisi awal aktivitas belajar ustadzah memberi pertanyaan terkait pada hari, tanggal, bulan, tahun dan tema yang akan dipelajari meminta peserta didik untuk menjawabnya. Seusai hal tersebut peserta didik menjawab apa yang diperintahkan pendidik lalu peserta didik duduk ditepi karpet dengan membentuk huruf L, U, melingkar, dan diakhir kegiatan melakukan *recalling* dan penutupan berdo'a.

⁶⁴ Ibu Sri (Guru Kelas Kelompok B1 RA Masjid Al-Akbar Surabaya), wawancara. Surabaya 13 Februari 2023

lingkungan sekolah pun sangat membuat peserta didik tersebut memiliki rasa tanggung jawab sendiri atas dirinya sendiri dan juga orang lain. Bahkan bukan hanya hal itu saja, ketika waktunya pulang pun, terdapat seorang peserta didik tas masih terbuka ketika berebutan baris bebaris, saat sudah menemukan tempat untuk baris bebaris temannya pun membantu peserta didik tersebut untuk menutup tas temannya. Peserta didik tersebut yang menutup tas temannya itu bukan dimintai tolong dari teman maupun ustadzahnya, dari sinilah peserta didik sudah memiliki daya kepekaan terhadap lingkungan sekitar sudah tumbuh dengan di didik baik dari orang tua maupun ustadzahnya.

Upaya guru untuk menumbuhkan karakter kemandirian anak usia dini tentu terdapat hambatannya salah satunya pola asuh orang tua di rumah. Peran untuk menumbuh kembangkan karakter kemandirian pada anak memerlukan 2 seseorang yang sangat berpengaruh bagi anak yaitu orang tua dan guru mempunyai figur yang sangat krusial guna mengajarkan, membantu dan memajukan kemandirian pada peserta didik. Yang perlu dilakukan pendidik kepada peserta didik yaitu dengan menumbuhkan karakter kemandirian melalui belajar peserta didik ketika di kelas.

C. Pembahasan

- 1) Karakter Kemandirian Ditumbuhkan Pada Anak Usia Dini di RA Masjid Al-Akbar Surabaya.

Karakter itu sendiri ialah ciri khas atau bawaan dari seseorang yang ada dalam dirinya, jiwa, kepribadian, personalita, budi pekerti, sifat,

attitude dan tabiat⁶⁶. *Self reliance* (kemandirian) ialah ketrampilan untuk mengatur semua yang dikuasai dirinya sendiri yaitu untuk mengetahui bagaimana mengatur waktu, berjalan, dan berfikir secara mandiri serta dengan potensi dalam mengambil konskuensi dan mengatasi masalah⁶⁷. Apabila kalimat karakter kemandirian dijadikan satu ialah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam mengerjakan dan melangsungkan segala kegiatan sehari-hari dengan berupaya sendiri tanpa ada campur tangan teman maupun orang lain.

Dari macam karakter terdiri dari disiplin, tanggung jawab, berani, percaya diri, sopan santun, berani, dan sebagainya yang paling utama dan juga penting didiri seorang peserta didik itu sendiri ialah kemandirian. Karakter kemandirian pada dikehidupan sehari-hari ini bisa mencakup disiplin, tanggung jawab, berani, percaya diri, dan juga sopan santun. Seberapa penting karakter kemandirian ini harus dimiliki oleh anak usia dini itu sendiri yaitu supaya anak usia dini dapat melakukan, mengerjakan, mengembalikan, mengemas dan merapikan apapun dididik serba mandiri tanpa ada campur tangan atau selalu bersandar pada orang tua, ustadzah, teman maupun orang lain. Karakter kemandirian ini tidak hanya untuk anak usia dini namun semua kalangan usia, makanya sejak dini itu harus membentuk dan menumbuhkan

⁶⁶ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 12.

⁶⁷ Goleman, Boyatzis, dan Mckee, "Kemandirian."

karakter kemandirian pada anak usia dini agar nantinya kelak anak tersebut bertumbuh dan kembang sangat baik dan optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelompok B2 di RA Masjid Al-Akbar Surabaya yang memiliki karakter kemandirian pada anak usia dini sudah baik. Tentunya yang dilakukan pendidik untuk menumbuhkan karakter kemandirian pada anak usia dini di RA dengan memberi arahan atau bimbingan terhadap peserta didik ini sebelum memulai kegiatan misalnya

- a. Jika hari senin melakukan upacara dan untuk hari selasa sampai dengan Kamis melakukan baris bebaris dibelakang halaman. Jika hari senin ini biasanya melakukan upacara bersama baik dari kelompok A1, A2, bilingual A dan B1, B2, Bilingual B sesuai barisan masing-masing kelas. Dengan melakukan upacara tujuan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan tanggung jawab, menciptakan *attitude* dan semangat bela negara, membiasakan sikap tertib dan disiplin, dan menggalang rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Selepas itu semua peserta didik maupun pendidik menyanyikan lagu Indonesia Raya, Garuda Pancasila, membaca Pancasila, ikrar KB-RA Masjid Al-Akbar Surabaya, membaca do'a masuk ke kelas.
- b. Kemudian setelah melakukan kegiatan anak masuk kedalam kelas, pendidik membimbing semua peserta didik guna melangsungkan membaca do'a bersama didalam kelas dengan membentuk huruf L

Pendapat dari Peters yang dikutip oleh Nana Sudjana menyatakan bahwa tugas profesi pendidik dibagi menjadi tiga bagian yakni pendidik sebagai pengajar lebih memfokuskan terhadap tugas dalam merangkai dan menyelenggarakan belajar, pendidik juga sebagai pembimbing dalam memberi arahan atau membina lebih kepada tugas, memberi solusi pada peserta didik dalam memecahkan masalah yang ia alami, pendidik juga sebagai administrator kelas merupakan suatu ikatan antara perencanaan bidang pada umumnya dengan perencanaan bidang pengajaran⁶⁹.

Upaya yang dilakukan guru untuk menumbuh dan kembangkan karakter kemandirian anak usia dini tersebut ketika pada kegiatan pembuka (awal), guru melaksanakan kegiatan belajar dengan memberi bimbingan anak berdoa sebelum belajar supaya peserta didik tersebut terbiasa, apabila guru mendapati peserta didik tidak mengikuti membaca berdoa bersama maka tindakan guru tersebut mengingatkan anak dengan memanggil nama untuk duduk disebelah temannya yang berdo'a atau bisa juga guru tersebut meminta peserta didik untuk duduk di samping ustadzahnya. Tujuan guru seperti itu agar anak tersebut membiasakan diri untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Setelah itu guru menanyakan mengenai surah pendek berkenaan surah apa beserta artinya dari surah tersebut dan juga hadist

⁶⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2006), hlm 15.

serta terjemahannya, tanya jawab (hari, tanggal, bulan, dan tahun), tema yang akan dipelajari hari ini.

Selanjutnya ustadzah menjelaskan dan mendemostrasikan dahulu kepada anak terkait bagaimana cara pengerjaan dan penyelesaian tugas, memberi petunjuk dan arahan kepada anak yang terdapat kesulitan dalam hal mengerjakan tugas yang diberi oleh pendidik kemudian pendidik meminta peserta didik untuk melanjutkan mengerjakan tugas dengan sendiri. Selepas itu, guru terus upaya dan membuat anak tersebut terbiasa untuk menaruh dan merapikan barang bawaan selama proses pembelajaran seperti alat tulis, buku, mainannya, alat menggambar dan sebagainya ke tempat semula. Guru mendidik peserta didik guna peserta didik kelak dijenjang selanjutnya terbiasa disiplin, tanggung jawab maupun mandiri.

Guru di ruang kelas mampu membuat dan menciptakan suasana belajar merasa nyaman, menyenangkan dan peserta didik tidak bosan ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru juga memberi kesempatan untuk anak didiknya melalui aktivitas belajar yang inovatif, menarik simpatik, menyenangkan maupun aktif nantinya peserta didik tersebut merasa punya inspirasi untuk bergabung dalam mengerjakan tugas belajar, mendapat motivasi untuk mengerjakan sendiri tanpa adanya tuntutan dari ustadzah dan juga anak selalu terbiasa dalam menuntaskan dalam konteks apapun tanpa bersandar ataupun ketergantungan pada orang tua, guru, teman maupun pada orang lain

disekolah maupun di masyarakat). Pada tumbuh kembang karakter kemandirian yang dijadikan titik fokus indikator penulis yaitu tanggung jawab, beradaptasi percaya diri, dan sebagainya sudah berkembang baik.

1) Kemampuan fisik

Kemampuan fisik ini melibatkan peserta didik untuk melakukan aktivitas apapun dengan sendiri di sekolah maupun di rumah, seperti halnya peserta didik menyiapkan buku dengan sendiri, mampu mengambil dan mengenakan tasnya sendiri, mampu pergi ke toilet dengan mandiri, dan sebagainya.

2) Kepercayaan diri

Peserta didik khususnya untuk semua jenjang KB-RA masjid al-akbar Surabaya diharapkan semua orang tua mengantarkan anaknya hingga sampai dengan depan pagar aja atau orang tua tidak diperbolehkan masuk atau menunggu anaknya didepan kelas, peserta didik sudah mampu mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya dengan sendiri namun ada juga peserta didik mengerjakan memerlukan waktu untuk menyelesaikannya, peserta didik berani menjawab maju dan menjawab dengan benar tanpa bantuan, dan lain sebagainya.

3) Disiplin

Dalam konteks disiplin pada kelompok B di RA masjid al-akbar Surabaya peserta didik sudah sangat baik seperti halnya masuk ke sekolah datang dengan tepat waktu, peserta didik mengucapkan salam ketika masuk dan keluar ke dalam kelas, disiplin dalam mematuhi atau ketentuan yang diterapkan sekolah, dan lain sebagainya.

4) Tanggung jawab

Pada anak usia dini khususnya kelompok B, sudah sangat baik melakukan serba sendiri dalam melakukan sesuatu seperti anak mampu bebenah mainannya dikembalikan ke tempat semula, membereskan dan merapikan buku sendiri, menempatkan sepatu atau sandal sendiri di tempat loker yang sudah disediakan, dan lain sebagainya

5) Mudah bersosialisasi

Pada kelompok B ini peserta didik sudah mampu bergaul ataupun bersosialisasi satu sama lain dengan semua kelas melalui upacara, baris bebaris, bermain, drumband, bermain mandi bola di sekolah, dan sebagainya. Seperti halnya peserta didik sangat senang bermain dengan teman sebayanya, tidak mengusik teman sebayanya ketika sedang bermain, saling tolong menolong satu sama lain yang sedang memerlukan bantuan atau pertolongan, dan sebagainya.

6) Pengendalian atau mengontrol emosi

Pengendalian atau mengontrol emosi itu suatu yang wajib dilakukan oleh masing-masing yang ada dalam dirinya, seperti halnya anak tidak diperbolehkan membentak kepada teman ataupun orang lain, anak tidak diperbolehkan berteriak ketika diganggu temannya, dan sebagainya⁷⁰.

Adapun hambatan untuk menumbuhkan karakter kemandirian pada anak usia dini salah satunya terletak pada pola asuh orang tua di rumah yang menyebabkan anak tidak bersemangat di sekolah apabila tidak dibantu oleh pendidiknya, suka lupa apabila tidak diminta oleh pendidik, dikarenakan ia buru-buru main di *playground indoor*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁰ Martinis dan Jamilah. *Panduan Paud*, Cet. Tiga. (Ciputat: Penerbit Referensi (Gaung Persda Press Group), 2019), hlm 67.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian berkenaan upaya guru untuk menumbuhkan karakter kemandirian anak usia dini di RA Masjid Al-Akbar Surabaya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter kemandirian ditumbuhkan pada anak usia dini di RA Masjid Al-Akbar Surabaya

Dasar dari kurikulum yaitu penanaman karakter pada peserta didik dengan pendidikan karakter ini peserta didik dapat mencapai segala sesuatu yang diinginkan seperti penanaman karakter kemandirian pada peserta didik sejak dini, dengan penanaman karakter kemandirian tersebut maka peserta didik akan terbiasa mandiri tanpa bersandar kepada orang lain. Di lingkungan keluarga, sekolah dan di lingkungan masyarakat serta menerapkan kepribadian anak tersebut untuk menumbuhkan karakter berupa kepribadian, *attitude*, tingkah laku yang tercipta, dibentuk dan lalu mencurahkan (mengekspresikan) pada kehidupan sehari-hari, sehingga menimbulkan kemandirian.

2. Upaya guru untuk menumbuhkan karakter kemandirian anak usia dini di RA Masjid Al-Akbar Surabaya

Upaya yang dilakukan guru di RA Masjid Al-Akbar Surabaya sudah mengacu pada hal yang baik dalam menumbuhkan atau membangun karakter pada anak usia dini yaitu dengan cara memberi pemahaman

tentang karakter, dengan cara mengajar, membimbing, membina dan mendidik serta memberikan pembiasaan yang terus menerus dengan memberikan dan mencontohkan terlebih dahulu dengan tujuan anak tersebut dapat mengerjakan aktivitas dan mengeksplor dengan sendiri.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan pada kesimpulan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka peneliti menyampaikan saran berkaitan dengan upaya guru untuk menumbuhkan karakter kemandirian anak usia dini di RA Masjid Al-Akbar Surabaya.

1. Guru

- a) Karakter kemandirian ini sudah ditumbuhkan oleh lingkungan keluarga, untuk menumbuh dan mengembangkannya orang tua mempercayakan untuk menyekolahkan anaknya di RA Masjid Al-Akbar Surabaya (RA terdekat) untuk mengembangkan dan dididik berkembang sesuai harapan yang lebih baik, baik itu tanggung jawab, percaya diri dan adaptasi dengan lingkungan sekolah, kehidupan sosial sesama peserta didik serta lingkungan masyarakat.
- b) Upaya pendidik untuk mengajar dan membina peserta didik adalah sebuah figure yang bersedia menyempatkan sebgaiian besar waktunya untuk mengajar dan membina kecerdasan, tugas pendidik perlu keteladanan guna memotivasi pada anak supaya dapat lebih mandiri lagi dan sangat diperlukan dalam upaya untuk

menumbuhkan karakter kemandirian seyogyanya mempunyai beragam metode secara optimal dan berkesinambungan serta kerjasama yang baik antara pendidik, kepala sekolah, orang tua serta peserta didik.

- c) Selalu memotivasi, mengarahkan, mengatur, menciptakan dan menyenangkan kondisi pembelajaran yang inovatif, kreatif, bervariasi efektif pada peserta didik dengan metode pembiasaan, keteladanan, penugasan, praktek, dan lain sebagainya.

2. Orang Tua

- a) Seyogyanya orang tua lebih memperhatikan, memberikan motivasi, latihan dan arahan kepada anak berkenaan tugas perkembangannya. Ketika di rumah dan memberikan kesempatan bagi anak untuk bisa melakukan tugas perkembangan sendiri dalam rangka membentuk kemandirian

- b) Seyogianya lebih meningkatkan dukungan interaksi dengan guru untuk mengetahui berbagai informasi dan perkembangan anak selama di sekolah agar orang tua dapat meneruskan perkembangan tersebut ketika di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Salsa Billa. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.” Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. Diedit oleh Ella Devi Lestari. Cet. perta. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=59V8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Albi+Anggito+%26+Johan+Setiawan,+Metodologi+Penelitian+Kualitatif+\(Sukabumi:+Jejak,+2018\),+7&ots=5HfCrzirLs&sig=XlXExXgd13a4vjwofoM8geB9Xcg&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=59V8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Albi+Anggito+%26+Johan+Setiawan,+Metodologi+Penelitian+Kualitatif+(Sukabumi:+Jejak,+2018),+7&ots=5HfCrzirLs&sig=XlXExXgd13a4vjwofoM8geB9Xcg&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).
- Anisa, Nur. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di RA Hidayaturrahman Palangkaraya. Skripsi. IAIN Palangkaraya*, 2019. [http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/1819/1/Nur Anisa-1501180002.pdf](http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/1819/1/Nur%20Anisa-1501180002.pdf).
- Asmani, Ma'mur Jamal. *Panduan Praktik Manajemen Mutu Guru PAUD*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Atalia, Dewi Ferawati, Asyruni Multahada. “Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini.” *Primearly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2021): 27–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/prymerly.v4i1.391>.
- Fitriyani. “Upaya Guru Menumbuhkan Karakter Jujur Anak Usia Dini Di RA Ponorogo Karang Sari Karangmancol.” Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.
- Goleman, Daniel, Richard Boyatzis, dan Annie Mckee. “Kemandirian.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.
- Gunariyah, Meirina. *Model Penanaman Kedisiplinan Anak Usia*, 2013.
- Huberman, Matthew B. Miles A & Michael. *Analisis data Kualitatif*. Diedit oleh Tjetjep Rohandi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2011.
- Jamilah, Martinis. *Panduan Paud*. Cet. tiga. Ciputat: Penerbit Referensi (Gaung Persada Press Group), 2019.
- Jamilah, Martinis Yamin dan. *Panduan Paid*. Cet. 3. Ciputat: Penerbit Referensi (Gaung Persada Press Group), 2019.
- Kesuma, Dharma. Triatna, Cepi. Permana, Johar. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Khorida, Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Khotijah, Irul. “Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Pratical Life.” *Jurnal Golden Age* 2, no. 02 (2018): 127–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i02.1100>.
- Khulusinniyah, Khulusinniyah, dan Zahrotul Masrurah. “IMPLEMENTASI METODE

- Purwanti, Sasha Dwi. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini asidi, Mamluatul Jannah. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah." *Ahsana: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislamaan* 8, no. 01 (2021): 75–85.
- Ridwan. *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Rijali, A. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal UIN Antasari Banjarmasin* 17, no. 33 (2018): 94.
- Rindiya, E N. "Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua." *dalam Jurnal UNNES*, 2019, 61.
- Rukin, S Pd. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakad Media Publishing, 2021.
https://www.google.co.id/books/edition/METODOLOGI_PENELITIAN_KUALITATIF_EDISI_R/IE2EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metodologi+penelitian+kualitatif&printsec=frontcover.
- Salina, Eva, dan M Thamrin. "Faktor-faktor penyebab anak menjadi tidak mandiri pada usia 5-6 tahun di Raudatul Athfal Babussalam." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3, no. 6 (2014).
- Saroni, Mohammad. *BEST PRACTICE: Langkah Efektif Meningkatkan Kualitas Karakter Warga Sekolah*. Cet. 1. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Suwandi, Basrowi &. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Utami, Tri Wulan Putri, Muhammad Nasirun, dan Mona Ardina. "Studi deskriptif kemandirian anak kelompok B di PAUD Segugus Lavender." *Jurnal Ilmiah Potensia* 4, no. 2 (2019): 151–60.
- Wiyani, Novan Ardy. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2017.
- Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication* 1, no. 1 (2019): 2.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.